



**MAKNA IDIOMBAHASA JEPANGYANG MENGANDUNG
UNSUR ANGKA**

日本語における「数字」を含有する慣用句の意味

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Trias Ambar Wulan

NIM 13050114120026

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

MAKNA IDIOMBAHASA JEPANGYANG

MENGANDUNGUNSUR ANGKA

日本語における「数字」を含有する慣用句の意味

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Trias Ambar Wulan

NIM 13050114120026

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, September 2018

Penulis

Trias Ambar Wulan

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I



S.I Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP. 197401032000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Makna Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 18 September 2018

Ketua,

S.I Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP. 197401032000122001

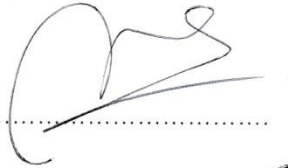


.....

Anggota I,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

NIP. 19860909012015012028



.....

Anggota II

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

NIP. 197603042014042001



.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Our greatest glory is not in never falling, but in rising every time we fall.”

(Confucius)

“The greatest pleasure in life is doing what people say you cannot do.”

(Walter bagehot)

You should not be a better version of others, but a better version yourself.

(Julie Duch)

Skripsi ini saya persembahkan teruntuk :

Bapak Ibu yang tidak pernah lelah untuk selalu memberikan semangat, doa dan dukungan hingga saya dapat memperoleh gelar sarjana.

Mas Agung Wahyu Hardani dan Mbak Nur Khaeroh sebagai kakak yang selalu menginspirasi dan memberikan motivasi.

Thank you so much for everything~

PRAKATA

Puja dan Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis menemukan banyak kesulitan, namun berkat bantuan dan arahan dari dosen pembimbing, serta bantuan dari berbagai pihak lainnya sehingga kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Ibu Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S, M.Hum selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
3. Bapak Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum selaku dosen wali dari semester 1 sampai semester 5 yang selalu memberikan semangat dan arahan.
4. Ibu Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum selaku dosen wali yang selalu memberikan nasihat dan motivasi dari semester 5 sampai semester 8 ini.
5. Ibu S.I Trahutami, S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan memberikan arahan dari awal seminar proposal sampai skripsi ini selesai. *Iroiro osewani narimashita. Hontouni arigatou gozaimashita.*
6. Seluruh dosen S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah mengajarkan banyak ilmu.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua, bapak ibuk yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.
8. Mas Agung, Mbak Nunung sebagai kakak yang selalu mendukung dan memberikan semangat motivasi.

9. Adam Malik Ryzki, seseorang yang selalu membantu setiap saya mengalami kesulitan dan selalu membangkitkan semangat setiap saya sedang terpuruk. Thanks for everything~
10. Isnaini Oktin Safaah, Novy Prasilia Yunadi, Yulia Ayu, M. Haidar sahabat dari semester 1 sampai saat ini yang selalu membantu setiap saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Semangat buat kalian, *see you on top*.
11. Seluruh teman-teman Sastra Jepang angkatan 2014. Semangat dan semoga kita semua kedepannya sukses.
12. Kak Magda sebagai seseorang *senpai* yang menginspirasi saya untuk tetap semangat dan berjuang dalam mengerjakan skripsi.
13. BPH BEM Kabinet Harmoni, Mas Goho, Teh Maya, Icha, Ubay, Mbak Amel, Mas Winoto dan Adit. Terima kasih untuk ilmu, pengalaman dan pelajaran selama 1 tahun.
14. Teman-teman BEM Kabinet Reformasi dan Harmoni yang telah mengajarkan banyak hal, diantaranya tanggung jawab dan pantang menyerah.
15. BPH Kamapala periode 2016-2017, Niken, mbak Almira dan Ishmat. Terima kasih untuk kehangatan yang selalu kalian berikan. Tetap semangat untuk menginspirasi dan sukses untuk kedepannya.
16. Anggun, Yunia, Cahyo, Agit, Bang Dani, Mbak nur, Ani, Intan dan teman-teman IKASMANSANSA BANSRI lainnya, terima kasih sudah menjadi sahabat sekaligus keluarga.
17. Mas Yudis, Mas Roni, Bang Giri sebagai senior yang selalu membantu dan memberikan motivasi dari awal saya masih maba sampai kalian sudah lulus dan beranjak dari Semarang.
18. Teman-teman KKN Desa Jetak, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati. Terima kasih untuk 42 harinya, kehangatan, dan kesabarannya.
19. Tyas Dwi Enggarti dan Khusnaya Annas. Sahabat dari SMP SMA yang selalu bareng tapi kuliah di kota yang berbeda-beda. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang selalu memberikan motivasi dan semangat. Teruslah tumbuh, berkembang dan menjadi sosok yang menjadi kebanggaan orang tua. Goodluck buat kita semua.

20. Mbak Intan F., Mbak Indah Aprilia R., Mbak Atikah, Idatul Aini beserta keluarga Kos Wisma Albana. Terima kasih sudah menjadi keluarga kedua yang selalu sabar bangunin pas sahur, ngerawat pas lagi sakit dan selalu nemanin pas lagi begadang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Semarang, September 2018

Penulis

Trias Ambar Wulan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
INTISARI	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan	4
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup.....	4
1.4 Metode Penelitian	5
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	5
1.4.2 Metode Analisis Data	6
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	6
1.5 Manfaat penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kerangka Teori	11
2.2.1 Semantik	11
2.2.2 Makna Leksikal, Idiomatical, dan Asosiatif	12
2.2.3 Makna Positif dan Negatif	14
2.2.4 Pengertian Idiom/ <i>Kanyouku</i>	15

2.2.5	Klasifikasi Idiom	17
2.2.6	Fungsi <i>Kanyouku</i>	22
2.2.7	Pengertian Angka/ <i>Suuji</i> dan Pandangan Orang Jepang Terhadap Angka	24
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN		27
3.1	Makna Leksikal dan Idiomatikal	27
3.1.1	Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka 1	27
3.1.2	Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka 2	34
3.1.3	Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka 3	40
3.1.4	Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka 4	45
3.1.5	Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka 5	47
3.1.6	Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka 6	50
3.1.7	Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka 7	53
3.1.8	Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka 8	55
3.1.9	Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka 9	60
3.2	Makna Simbol Angka Bagi Masyarakat Jepang	63
3.3	Makna Positif dan Negatif dalam Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka	70
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN		75
4.1	Simpulan	75
4.2	Saran	76
<i>YOUSHI</i>		78
DAFTAR PUSTAKA		xv
LAMPIRAN		xvii
BIODATA PENULIS		xxvii

DAFTAR SINGKATAN

RKJ : Reikai Kanyouku Jiten

SSKJ : Shounen Shoujo Kotowaza Jiten

INTISARI

Wulan, Trias Ambar. 2018. “Makna Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka”. Skripsi S1 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: S.I Trahutami, S.S, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka, menjelaskan bagaimana makna simbol angka bagi masyarakat Jepang dan mendeskripsikan makna positif dan negatif yang terkandung dalam idiom tersebut.

Data diperoleh dari *Reikai Kanyouku Jiten*, *Shounen Shoujo Kotowaza Jiten*, dan *101 Japanese Idioms* serta internet. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif. Analisis dimulai dengan menyebutkan sekaligus mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka, kemudian mendeskripsikan makna simbol angka bagi masyarakat Jepang, dan menentukan makna positif dan negatif yang terkandung dalam idiom tersebut. Dalam penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan yaitu metode informal.

Berdasarkan penelitian ini, kesimpulannya yaitu (1) Sebagian besar data idiom bahasa Jepang yang mengandung angka hanya dapat digunakan makna idiomatikalnya saja. (2) Idiom yang maknanya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan idiom yang tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. (3) Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap angka tidak mutlak, hal ini dapat dilihat dari data idiom angka 4 tidak ada yang berkaitan dengan kematian, idiom angka 6 tidak ada yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak berguna, idiom angka 8 tidak ada yang berkaitan dengan kemakmuran, dan idiom angka 9 tidak ada yang berkaitan dengan penderitaan. Selain itu, apabila dilihat dari makna positif dan negatif, tidak semua idiom angka ganjil memiliki makna positif dan begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: makna, idiom, angka.

ABSTRACT

Wulan, Trias Ambar. 2018. "Makna Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka". Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor: S.I Trahutami, S.S, M. Hum.

The purposes of this study are to describe Japanese idioms that contain number, to explain the meaning of numerical symbol to Japanese people, and also to illustrate the positive and negative meanings contained in the idioms.

The data are collected from Reikai Kanyouku Jiten, Shounen Shoujo Kotowaza Jiten, 101 Japanese Idioms and internet sources. The method of this research is descriptive method. This analysis starts from mentioning and describing the Japanese lexical and idiomatic meanings that contain number element. Therefore, the writer describes the meaning of numerical symbols for Japanese people and determining the positive and negative meaning that are contained in the idioms. Informal method is used to present the result of data analysis.

Based on this research, the conclusions are (1) Most of the Japanese idiom data that contain numbers can only be used for idiomatic meaning. (2) The idioms which the meanings can be traced from their lexical meaning have more numbers elements than the idioms which cannot be traced from their lexical meaning. (3) Japanese people's belief in numbers is not absolute, this can be seen from the data of idiom number 4 that has nothing to do with death, the idiom number 6 has nothing to do with something useless, idiom number 8 has nothing to do with prosperity, and the idiom number 9 has nothing to do with affliction. In addition, if we take a look from positive and negative meanings, not all odd number idioms have positive meaning either negative meaning.

Keyword: meaning, idiom, number.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Di setiap negara tentu memiliki kebudayaan yang secara turun temurun sampai saat ini masih dilestarikan dan digunakan oleh masyarakatnya, salah satunya yaitu bahasa. Menurut Sudaryat (2008: 81) bahasa merupakan manifestasi kehidupan (kebudayaan) dari masyarakat pemakainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari sebuah kebudayaan. Setiap negara memiliki keunikan bahasanya tersendiri. Hal ini yang membuat bahasa menjadi salah satu identitas setiap daerah atau negara, begitu juga dengan negara Jepang. Salah satu keunikan bahasa Jepang terletak pada pemakaian idiom atau *kanyouku* dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam bahasa Jepang, idiom disebut dengan *kanyouku* (慣用句). Menurut Izuru (1998: 618), pengertian *kanyouku* adalah sebagai berikut :

二つ以上の語から構成され、句全体の意味が個々の語の元来の意味からは決まらないような慣用的表現。

‘*Kanyouku* merupakan ungkapan yang terdiri dari dua kata atau lebih, dimana makna dari ungkapan tersebut tidak dapat didefinisikan berdasarkan makna dari setiap kata yang membentuk ungkapan tersebut.’

Dari pendapat Izuru di atas dapat dipahami bahwa *kanyouku* merupakan sebuah ungkapan dimana maknanya tidak dapat ditelusuri atau diprediksikan dari makna leksikal unsur pembentuk *kanyouku* tersebut.

Dalam linguistik, idiom atau *kanyouku* dapat dipelajari melalui kajian tentang makna atau yang disebut dengan semantik. Menurut Sutedi (2004: 111), “Semantik (*imiron/意味論*) merupakan salah satu cabang Linguistik (*gengogaku/言語学*) yang mengkaji tentang makna”. Makna dalam sebuah *kanyouku* terdapat makna leksikal dan makna idiomatikal. Banyak ahli yang berpendapat bahwa makna idiomatikal sebuah *kanyouku* tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur pembentuknya. Namun, Miharu (2002: 124) berpendapat bahwa ada juga *kanyouku* yang makna idiomatikalnya masih dapat diprediksikan dari makna leksikal unsur pembentuk idiom tersebut.

Penggunaan idiom ini memiliki fungsi tersendiri, menurut Garrison (2006: 143) *kanyouku* ini digunakan untuk menyampaikan maksud secara langsung kepada lawan bicaranya, tanpa harus berbicara panjang lebar ataupun berbelit-belit. Maksudnya, *kanyouku* ini dapat digunakan untuk menyampaikan maksud secara lebih spesifik, dibandingkan menggunakan kosakata biasa yang harus diungkapkan dengan kata-kata yang panjang. Selain itu, *kanyouku* juga memiliki fungsi sebagai penghalus ucapan, sehingga ucapan yang disampaikan tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk orang asing, biasanya *kanyouku* tidak dipelajari secara mendalam tetapi hanya dipelajari secara garis besarnya saja. Oleh karena itu, para pembelajar bahasa Jepang, terutama penulis merasa bahwa pengetahuan tentang *kanyouku* masih sangatlah kurang. Kemudian, pembelajar bahasa Jepang juga merasa kesulitan dalam memahami makna idiomatikal idiom bahasa Jepang, karena seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa sebagian besar

makna idiomatikal *kanyouku* tidak dapat ditentukan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya. Sebagai contoh, *hito hada nugu* (一肌ぬぐ). Apabila dilihat dari unsur kata pembentuknya, idiom ini memiliki makna leksikal ‘melepas satu kulit’. Akan tetapi, *kanyouku* ini memiliki makna idiomatikal yang berbeda dengan makna leksikalnya yaitu ‘menolong seseorang dengan sungguh-sungguh atau sepenuh hati’, penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut :

顔の広いお父さんが兄の就職探しに一肌ぬいでくれた。

*Kao no hiroi ojisan ga ani no shuushoku sagashi ni **hito hada nuide** kureta.*

‘Seorang ayah yang memiliki banyak relasi **menolong dengan sungguh-sungguh** kakak laki-laki saya dalam mencari pekerjaan.’

(SSKJ, 1886: 201)

Pada contoh kalimat di atas menyatakan seorang ayah yang menolong dengan sungguh-sungguh kakak laki-laki penutur dalam hal mencari pekerjaan. Dalam *kanyouku* tersebut dapat dilihat bahwa makna idiomatikal idiom *hito hada nugu* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya karena makna idiomatikal ‘menolong seseorang dengan sungguh-sungguh atau sepenuh hati’ tidak tergambar dari makna leksikal ‘melepas satu kulit’. Sehingga hal inilah yang menjadi kendala pembelajar bahasa Jepang untuk memahami sebuah *kanyouku*.

Idiom memiliki banyak ragamnya, mulai dari idiom yang berkaitan dengan anggota tubuh, hewan, tumbuhan, warna, benda alam, dan angka. Dalam hal ini, penulis merasa tertarik dengan idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan unsur angka karena jumlah idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka

sangatlah banyak. Selain itu, masyarakat Jepang juga memiliki pandangan tersendiri terhadap angka. Ada beberapa angka yang dipercaya memiliki nasib baik dan ada juga angka yang dipercaya akan membawa nasib buruk. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Makna Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka”.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Apa saja idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka?
2. Bagaimana makna simbol angka bagi masyarakat Jepang?
3. Bagaimana makna positif dan negatif yang terkandung di dalam idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka tersebut?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka yang terdapat dalam sumber data.
2. Untuk menjelaskan bagaimana makna simbol angka bagi masyarakat Jepang.
3. Untuk mendeskripsikan makna positif dan negatif yang terkandung di dalam idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk ke dalam kajian semantik dan hanya berfokus pada idiom yang mengandung unsur angka dalam bahasa Jepang yang meliputi angka 1

sampai angka 9. Kemudian analisis datanya hanya terbatas pada makna leksikal, idiomatikal, makna simbol angka bagi masyarakat Jepang dan makna positif dan negatif yang terkandung dalam idiom tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga langkah metode penelitian, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik lanjutan catat. Penyimakan dilakukan pada sumber data tertulis dan kemudian melakukan pencatatan terhadap data yang telah ditemukan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, yaitu upaya mendapatkan data yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa. (Mahsun, 2005: 92). Data yang dikumpulkan yaitu berupa idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka dari 1 sampai 9. Keseluruhan data yang didapatkan oleh penulis yaitu sebanyak 54 data, yang terdiri dari 18 data idiom angka 1, 11 data idiom angka 2, 10 data idiom angka 3, 2 data idiom angka 4, 2 data idiom angka 5, 2 idiom angka 6, 1 data idiom angka 7, 5 idiom angka delapan, dan 3 data idiom angka sembilan. Kemudian dari keseluruhan data tersebut, diambil sampel yang dapat mewakili keseluruhan data yaitu sebanyak 25 data. Data yang dijadikan sebagai sampel adalah idiom angka yang sampai saat ini masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jepang. Data tersebut diperoleh dari sumber *Reikai Kanyouku Jiten, Shounen Shoujou Kotowaza Jiten, 101*

Japanese Idiom, dan website <https://ejje.weblio.jp/>, <https://proverb-encyclopedia.com/>, <http://yourei.jp>, <https://idiom-encyclopedia.com/>.

1.4.2 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti adalah pertama, menjabarkan idiom apa saja yang mengandung unsur angka dalam sumber data sekaligus mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikalnya, dan selanjutnya menjelaskan makna simbol angka bagi masyarakat Jepang. Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Mencari data *kanyouku* yang mengandung unsur angka pada sumber data yaitu idiom angka 1-9 dan menuliskan ke dalam kartu data.
2. Mengklasifikasikan *kanyouku* berdasarkan urutan angkanya.
3. Menentukan sampel data yang dapat mewakili keseluruhan data, yaitu idiom yang sering digunakan baik secara lisan maupun tulisan.
4. Mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikal dari *kanyouku* tersebut.
5. Mendeskripsikan makna simbol angka bagi masyarakat Jepang.
6. Mendeskripsikan makna positif dan negatif yang terkandung dalam *kanyouku*.
7. Menyimpulkan hasil analisis.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal, yaitu merumuskan dengan menggunakan kata-kata biasa,

termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Hal ini ditujukan agar penjelasannya lebih jelas dan mudah untuk dipahami oleh para pembaca. (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005: 123).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang ilmu linguistik, khususnya cabang ilmu semantik yaitu menambah pengetahuan mengenai idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti maupun pembaca, yaitu menambah pengetahuan mengenai idiom bahasa Jepang apa saja yang mengandung unsur angka, bagaimana makna leksikal dan idiomatikalnya, bagaimana simbol angka bagi masyarakat Jepang, dan makna positif dan negatif yang terkandung dalam idiom tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang peneliti melakukan penelitian terhadap idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka, rumusan masalah, tujuan, batasan masalah, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori.

Bab ini berisi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini. Kerangka teori berisi tentang pendapat para ahli dari berbagai sumber mengenai pengertian semantik, makna leksikal, idiomatikal, asosiatif, makna positif dan makna negatif, pengertian idiom/*kanyouku*, klasifikasi idiom, fungsi idiom, pengertian angka/*suuji* dan pandangan masyarakat Jepang terhadap angka.

BAB III Pembahasan

Bab ini berisi tentang pemaparan analisis dan pembahasan data terhadap objek yang dikaji, yaitu idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka.

BAB IV Penutup

Bab ini berisi tentang pemaparan hasil kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu berisi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini. Penelitian pertama, yaitu skripsi yang ditulis oleh Yosefa Putri Tanjungsari (2014) dengan judul “Makna Idiom pada *Yojjukugo* yang Berawalan dengan Angka Satu dalam Manga *Chibi Maruko Chan no Yujjukogo Kyoushitsu* 1 dan 2 Karya Sakura Momoko”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan apa saja makna idiom yang terkandung disetiap *yojjukugo*, konteks situasi yang terkandung di dalamnya, apakah masih dapat ditemukan unsur angka satu setelah *yojjukugo* tersebut diubah dalam makna harfiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diteliti yaitu sebanyak 35 *yojjukugo* pada manga *chibi maruko chan no yojjukugo kyoushitsu* buku 1 dan 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 data ditemukan: (1) 5 data bermakna sikap, 7 data bermakna karakteristik, 3 data bermakna perasaan, 6 data bermakna proses, 7 data bermakna hasil, 6 data bermakna waktu, 1 data bermakna seni berbicara; (2) 24 data dengan konteks situasi positif; 11 data dengan konteks situasi negatif; (3) 20 data masih mengandung unsur angka satu setelah diubah dalam makna harfiah, 15 data lainnya tidak.

Penelitian kedua, yaitu jurnal yang berjudul “*Chuugokugo to Nihongo no Suuji ni Miru Bunkateki Youso ni Kansuru - Kousatsu*” yang ditulis oleh Lin Cui

Fang (2013) dari Universitas Kochi. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa antara Cina dan Jepang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga arti yang diungkapkan oleh angka-angkanya pun juga berbeda. Latar belakang budaya ini meliputi sistem sosial, keyakinan, adat istiadat, pemikiran, psikologis dan lain-lain. Dengan memperbandingkan budaya Cina dengan Jepang, dapat diketahui bagaimana persamaan dan perbedaan antara budaya Jepang dengan Cina. Diantaranya yaitu orang Cina cenderung menyukai angka genap dan orang Jepang menyukai angka ganjil, perbedaan angka keberuntungan dan angka sial bagi orang Jepang dan Cina, perbedaan antara Jepang dengan Cina berkaitan dengan angka yang menyatakan konsep lain, dan persamaan budaya yang berkaitan dengan angka antara Cina dengan Jepang.

Persamaan penelitian Yosefa Putri Tanjung dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai tema yang diteliti sama-sama membahas tentang idiom yang berkaitan dengan angka. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan sumber datanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, objek kajiannya lebih luas, yaitu idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka dari angka 1 sampai angka 9 dan sumber datanya diambil dari *Reikai Kanyouku Jiten*, *Shounen Shoujo Kotowaza Jiten*, *101 Japanese Idioms* dan sumber website.

Sedangkan, persamaan antara penelitian Lin Cui Fang dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada kesamaan topik, yaitu tentang angka. Dari segi perbedaannya yaitu dalam penelitian yang ditulis oleh Lin membahas tentang perbedaan aspek kebudayaan pada angka yang terdapat dalam budaya

Jepang dan budaya Cina. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka.

2.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan yaitu meliputi semantik, makna leksikal, idiomatikal dan asosiatif, makna positif dan negatif, pengertian idiom/*kanyouku*, klasifikasi idiom/*kanyouku*, fungsi *kanyouku*, pengertian angka/*suuji* dan pandangan masyarakat Jepang terhadap angka.

2.2.1 Semantik

Makna sebuah idiom termasuk dalam kajian semantik. Oleh karena itu, untuk dapat memahami makna sebuah idiom dengan baik, diperlukan pemahaman yang cukup tentang semantik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yaitu kata benda yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Dan kata kerjanya yaitu *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Hal ini sejalan dengan pendapat Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2009: 2) yang mengemukakan bahwa semantik terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama. Kedua komponen tersebut adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai adalah sesuatu yang berada di luar bahasa atau yang lazim disebut referen atau hal yang dirujuk. Selain itu, Suwandi (2006: 9) berpendapat bahwa “semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat”.

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron*. Menurut Sutedi (2009: 06), Semantik (*imiron/意味論*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku/言語学*) yang mengkaji tentang makna kata, frasa, dan klausa dalam suatu kalimat.

Berdasarkan uraian pengertian semantik menurut beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik atau dalam bahasa Jepang disebut *imiron* merupakan studi dalam linguistik yang membahas dan mempelajari tentang makna atau hubungan antara tanda dalam linguistik dengan hal-hal yang ditandainya yang berada di luar bahasa.

2.2.2 Makna Leksikal, Idiomatikal, dan Asosiatif

Kridalaksana (dalam Suwandi, 2008: 47) berpendapat mengenai pengertian makna, yaitu sebagai berikut :

(1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan (4) cara menggunakan bahasa. Sedangkan menurut Borlinger, “makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.” (Aminuddin dalam Suwandi, 2006: 47).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti/maksud yang terkandung dalam bahasa (ujaran) yang memiliki

kaitan dengan dunia di luar bahasa dan telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut Chaer (2009: 59-60), jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan menjadi 2, yaitu makna leksikal dan gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem, dapat dibedakan menjadi makna referensial dan nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan menjadi makna denotatif dan konotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dibedakan menjadi makna kata dan istilah. Kemudian berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat dibedakan menjadi makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas makna leksikal, makna idiomatikal, dan makna asosiatif saja.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2009: 60). Makna leksikal ini memiliki makna yang sudah jelas tanpa harus melihat konteks kalimatnya. Kemudian, dalam bahasa Jepang makna leksikal disebut *jishoteki imi* (辞書の意味) atau *goiteki imi* (語彙の意味) yaitu makna kata sesungguhnya, yang sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata (Sutedi, 2003: 115).

Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Misal sekelompok leksem tersebut membentuk sebuah makna baru yang maknanya terlepas dari makna leksikal dari tiap-tiap leksem yang membentuk idiom tersebut (Chaer, 2009: 74-75).

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata/leksem berkenaan dengan hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna ini sesungguhnya sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain (Chaer, 2009: 72). Kemudian Leech (dalam Chaer, 2009: 73) berpendapat bahwa makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa.

2.2.3 Makna Positif dan Makna Negatif

1. Makna Positif

Dalam KBBI (2013: 890) disebutkan bahwa makna positif adalah makna sebuah satuan bahasa baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tidak mengandung sangkalan atau bantahan (seperti: tidak, bukan), mengiakan (tentang, kalimat, pernyataan, ucapan, dan sebagainya).

2. Makna Negatif

Dalam KBBI (2013: 890) disebutkan bahwa makna negatif adalah makna sebuah satuan bahasa baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tidak pasti, tidak tentu, tanpa pernyataan, kurang baik, menyimpang dari ukuran umum.

2.2.4 Pengertian Idiom/*Kanyouku*

Menurut Chaer (2009: 74), idiom merupakan satuan bahasa yang berupa kata, frasa, maupun kalimat, dimana maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsur maupun makna gramatikal satuan-satuan pembentuknya. Sedangkan menurut Sudaryat (2008: 81), istilah idiom berasal dari bahasa Yunani yang berarti “sendiri, khas, khusus”. Idiom juga merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa, sehingga artinya bahasa merupakan manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, idiom merupakan salah satu manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya.

Menurut Sutedi (2009: 158), apabila dilihat dari strukturnya, *kanyouku* atau idiom terdapat empat macam tipe, yakni (1) tidak dapat diselipi apapun, (2) tidak dapat berubah posisi, (3) tidak dapat diganti dengan kata lain (baik sinonim, maupun antonim) dan (4) ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak dapat dirubah ke dalam bentuk positif. Sehingga idiom hanya dapat digunakan secara satu set saja, tidak dapat diselipi oleh kata-kata lainnya, tidak dapat dirubah urutannya, serta tidak dapat diganti dengan kosakata yang lain, baik sinonim maupun antonimnya.

Istilah idiom dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyouku*. Berikut ini merupakan pengertian *kanyouku* menurut beberapa ahli. Diantaranya yaitu menurut Yasuo (1986: 02) yang mengemukakan bahwa *kanyouku* merupakan gabungan dari dua kata atau lebih, dimana makna setiap kata dari pembentuk idiom ini memiliki makna yang berbeda dengan gabungan dari kata yang

membentuk idiom tersebut. Pendapat ini senada dengan pendapat Izuru (1998: 618) yang mengemukakan bahwa :

二つ以上の語から構成され、句全体の意味が個々の語の元来の意味からは決まらないような慣用的表現。

‘*Kanyouku* merupakan ungkapan yang terdiri dari dua kata atau lebih, dimana makna dari ungkapan tersebut tidak dapat didefinisikan berdasarkan makna dari setiap kata yang membentuk ungkapan tersebut.’

Meskipun banyak ahli yang mengemukakan bahwa makna idiom tidak dapat diramalkan dari makna leksikal kata pembentuknya atau yang disebut dengan eksosentris (makna yang tidak dapat dijabarkan baik secara leksikal maupun gramatikal dari makna unsur-unsurnya), namun ada beberapa idiom yang maknanya masih dapat diprediksikan apabila ditinjau dari segi historis komparatif dan etimologis, serta asosiasi terhadap lambang yang digunakan oleh masyarakat. Dalam hal ini berarti masih terdapat idiom yang antara makna idiomatikal atau makna keseluruhan memiliki hubungan dengan makna leksikal kata pembentuk idiom tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian dari idiom menurut beberapa ahli di atas, dapat dipahami bahwa idiom atau dalam bahasa Jepang disebut *kanyouku* merupakan ungkapan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk sebuah frasa ataupun kalimat, dimana maknanya ada yang tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut, tetapi ada juga beberapa idiom yang maknanya masih dapat diprediksikan apabila ditinjau dari segi historis komparatif, etimologis,

ataupun asosiasi terhadap lambang yang digunakan dan juga idiom ini merupakan salah satu manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya.

2.2.5 Klasifikasi Idiom

Berikut ini merupakan klasifikasi idiom menurut beberapa ahli yang berdasarkan unsur pembentuk, bentuk, dan makna yang terkandung dalam *kanyoku*.

1. Jenis Idiom Berdasarkan Unsur Pembentukan

Menurut Sudaryat (2008: 81-88), sumber lahirnya idiom adalah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya yang terdiri dari 6 (enam) unsur pembentukan, yaitu :

a. Idiom dengan bagian tubuh

Idiom ini merupakan idiom yang terbentuk dari unsur bagian tubuh. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah frasa *tulang rusuk* yang memiliki arti ‘jodoh’. Idiom *tulang rusuk* ini terbentuk dari unsur tubuh yaitu tulang dan rusuk. Sedangkan contoh dalam bahasa Jepang yaitu *hara ga fukureru*, yang memiliki makna leksikal ‘perut bengkak’ dan memiliki makna idiomatikal ‘hal yang ingin dikatakan, namun tidak dapat dikatakan, sehingga timbul perasaan tidak nyaman (perasaan yang ditahan, bila terus ditahan akan memunculkan suatu emosi). Idiom ini terbentuk dari kata *hara* yang berarti ‘perut’. Idiom *hara ga fukureru* ini terbentuk dari anggota tubuh yaitu *hara* yang berarti ‘perut’.

b. Idiom dengan nama warna

Idiom ini merupakan idiom yang terbentuk dari unsur warna. Contoh idiom yang mengandung unsur warna dalam bahasa Indonesia yaitu frasa *meja hijau* yang artinya ‘pengadilan’. Idiom *meja hijau* ini terbentuk dari unsur warna yaitu hijau. Contoh dalam bahasa Jepang yaitu *me ga kuroi kagiri* yang memiliki makna leksikal ‘selagi mata hitam’, sedangkan makna idiomatikal ‘selagi masih hidup’. Idiom tersebut terbentuk dari kata yang termasuk dalam nama warna, yaitu *kuroi* yang memiliki arti ‘hitam’.

c. Idiom dengan nama hewan

Idiom ini merupakan idiom yang terbentuk dari unsur nama hewan. Contoh idiom yang mengandung unsur nama hewan dalam bahasa Indonesia yaitu frasa *tikus kantor* yang artinya ‘koruptor’. Idiom *tikus kantor* ini terbentuk dari unsur hewan yaitu tikus. Sedangkan contoh dalam bahasa Jepang adalah *neko ni koban* yang memiliki makna leksikal ‘koin mas dan kucing’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘tidak berguna’. Idiom ini terbentuk dari kata *neko* yang berarti ‘kucing’ yang merupakan salah satu nama hewan.

d. Idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan

Idiom ini merupakan idiom yang terbentuk dari unsur bagian tumbuh-tumbuhan. Contoh idiom dalam bahasa Indonesia yang mengandung unsur bagian tumbuhan, yaitu frasa *bunga kampung* yang memiliki makna ‘gadis tercantik di kampung’. Frasa tersebut memiliki unsur bagian tumbuh-tumbuhan yaitu bunga yang merupakan jenis dari tanaman. Sedangkan contoh bahasa Jepang adalah *take*

o watta yo. Idiom *take o watta yo* memiliki makna leksikal ‘mematahkan bambu’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘jujur, tegas, berwibawa’. Idiom ini terbentuk dari unsur kata *take* yang berarti ‘bambu’ yang merupakan salah satu nama tumbuhan.

e. Idiom dengan bilangan

Idiom ini merupakan idiom yang terbentuk dari unsur bilangan. Contoh idiom dalam bahasa Indonesia yang mengandung unsur bilangan, yaitu frasa *diam seribu bahasa* yang memiliki makna idiomatikal ‘diam’, ‘tidak bicara sama sekali’. Frasa tersebut terbentuk dari kata seribu yang termasuk dalam bilangan. Sedangkan untuk contoh bahasa Jepang adalah *ichi gon mo nai* yang memiliki makna leksikal ‘tidak ada satu kata pun’ dan memiliki makna idiomatikal ‘tidak dapat berkata-kata’. Idiom *ichi gon mo nai* terbentuk dari kata *ichi* ‘angka satu’ yang merupakan salah satu dari nama bilangan.

f. Idiom dengan nama benda-benda alam

Idiom ini merupakan idiom yang terbentuk dari unsur nama dari benda-benda alam. Contoh dalam bahasa Indonesia, yaitu frasa *tanah tumpah darah* yang memiliki arti ‘tanah tempat lahir’. Frasa tersebut terbentuk dari unsur benda alam yaitu tanah. Sedangkan contoh dalam bahasa Jepangnya adalah *abura o uru* yang memiliki makna leksikal ‘menjual minyak’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘pemalas’. Idiom ini terbentuk dari unsur kata *abura* ‘minyak’ yang merupakan benda alam.

2. Jenis Idiom Berdasarkan Bentuknya

Chaer (2009: 75) membagi idiom bahasa Indonesia menjadi dua bentuk yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.

a. Idiom penuh

Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna atau dapat juga dikatakan bahwa maknanya sama sekali tidak dapat ditafsirkan lagi berdasarkan unsur-unsur pembentuk idiom tersebut. Contohnya *panjang tangan*, idiom ini terbentuk dari kata ‘panjang’ yaitu jarak membujur dari ujung ke ujung. Dan kata ‘tangan’ yaitu anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari. Ketika kata ‘panjang’ dan ‘tangan’ bergabung maka akan membentuk frasa *panjang tangan* yang memiliki makna idiomatikal yaitu ‘suka mencuri’. Dikatakan idiom penuh karena semua kata pada idiom tersebut mengalami perubahan atau pergeseran makna.

Contoh idiom penuh dalam bahasa Jepang yaitu *hito hada nugu* yang memiliki makna leksikal ‘melepas satu kulit’ dan secara idiomatikal memiliki makna ‘menolong seseorang dengan sungguh-sungguh/sepenuh hati’. Dalam idiom *hito hada nugu* makna idiomatikalnya tidak lagi tergambar dari makna leksikalnya karena secara harfiah seseorang yang melepas satu kulit tidak ada hubungannya dengan seseorang yang menolong orang lain dengan sungguh-sungguh atau sepenuh hati.

b. Idiom sebagian

Idiom sebagian adalah idiom yang di dalamnya masih terdapat unsur makna leksikal dari idiom itu sendiri, atau dapat juga dikatakan idiom yang maknanya masih dapat ditafsirkan dari makna leksikal unsur pembentuk idiom tersebut. Misal pada contoh *anak emas*, terbentuk dari kata ‘anak’ yang artinya generasi kedua atau keturunan pertama dan emas yang artinya metal cair logam berwarna keemasan untuk melapisi perhiasan. Ketika kata ‘anak’ dan ‘emas’ bergabung, maka terbentuk frasa *anak emas* yang memiliki makna idiomatikal ‘anak kesayangan’. Idiom *anak emas*, dikatakan idiom sebagian karena terdapat satu kata yang maknanya tidak mengalami pergeseran atau perubahan, yaitu kata ‘anak’.

Contoh idiom sebagian dalam bahasa Jepang yaitu *ichi kara juu made* yang memiliki makna leksikal yaitu ‘dari satu sampai sepuluh’, sedangkan makna idiomatikalnya yaitu ‘meliputi keseluruhan dari awal sampai akhir’. Kata *kara* yang berarti ‘dari’ dan kata *made* yang berarti ‘sampai’ tidak mengalami perubahan atau pergeseran makna, sehingga makna idiom ini masih menggambarkan unsur pembentuknya, oleh karena itu idiom *ichi kara juu made* termasuk ke dalam idiom sebagian.

3. Jenis Idiom Berdasarkan Makna yang Terkandung dalam *Kanyouku*

Sutedi (2009: 160), membagi *kanyouku* menjadi dua macam berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya, yaitu:

a. *Kanyouku* yang hanya memiliki makna idiomatikal saja

Maksudnya adalah *kanyouku* yang hanya dapat digunakan secara makna idiomatikalnya (*kanyoukuteki imi*) saja, karena makna secara leksikalnya tidak dapat diterima secara logika. Contoh: *hara ga tatsu* memiliki makna idiomatikal ‘marah’. Idiom ini hanya dapat digunakan makna secara idiomatikalnya saja, karena apabila diterjemahkan secara leksikal menjadi ‘perut berdiri’, dan frasa tersebut tidak bisa diterima secara logika.

b. *Kanyouku* yang memiliki makna leksikal dan idiomatikal

Maksudnya adalah *kanyouku* yang dapat digunakan baik secara makna leksikal (*goiteki imi* atau *jishoteki imi*) maupun idiomatikal (*kanyoukuteki imi*) karena makna leksikalnya dapat diterima secara logika. Contoh : *ashi wo arau* yang memiliki makna leksikal ‘mencuci kaki’ dan makna idiomatikal ‘menghentikan perbuatan buruk’. Makna leksikal idiom ini dapat diterima secara logika, sehingga idiom ini tidak hanya dapat digunakan secara makna idiomatikalnya saja, tetapi makna leksikalnya juga dapat digunakan.

2.2.6 Fungsi *Kanyouku*

Dalam kehidupan sehari-hari, *kanyouku* atau idiom banyak digunakan oleh masyarakat Jepang baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Garrison (2006: 143) *kanyouku* ini memiliki fungsi tersendiri, yaitu untuk menyampaikan maksud secara langsung kepada lawan bicaranya, tanpa harus berbicara panjang lebar. Maksudnya, *kanyouku* ini dapat digunakan untuk menyampaikan maksud secara lebih spesifik, dibandingkan menggunakan kosakata biasa yang harus diungkapkan dengan kata-kata yang panjang. Selain itu, *kanyouku* juga memiliki fungsi sebagai penghalus ucapan, sehingga ucapan yang disampaikan tidak menyinggung

perasaan lawan bicara. Selanjutnya, Yasuo (1986: 01) mengemukakan pendapat bahwa:

ことわざや慣用句の正しい意味や由来を知ると、言葉の生活が豊かになるだけでなく、日常の生活ぜんたいも楽しいものになります。また、ことわざや慣用句を上手に使うと、表現が、美しくひきしまったものになります。

‘Mengetahui arti yang benar dan asal usul dari sebuah pribahasa dan idiom, tidak hanya akan memperkaya kosakata saja, tetapi juga akan membuat kehidupan sehari-hari menjadi semakin menyenangkan. Dan juga jika menggunakan pribahasa dan idiom dengan baik, ungkapan akan menjadi sangat menarik.’

Selain itu, ada juga pendapat dari Inoue (1992: i) yang menjelaskan bahwa :

慣用句は私たちの日常の会話や文章の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉だが、時と所に合わせて適切で使うことによって、文章や会話の表現が生き生きと豊かなものになる。

‘Idiom banyak digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pendek, tetapi apabila digunakan pada waktu dan tempat yang tepat, hal ini dapat menghidupkan dan memperkaya ungkapan dalam berkomunikasi.’

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *kanyouku* memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk menyampaikan maksud secara langsung atau spesifik kepada lawan bicaranya, memperhalus ucapan dan memperkaya kosakata serta menghidupkan ungkapan dalam kalimat percakapan, sehingga percakapan akan semakin menarik dan tidak monoton.

2.2.6 Pengertian Angka/*Suuji* dan Pandangan Orang Jepang Terhadap Angka

Pengertian angka dalam KBBI (2013: 67) yaitu “Angka (1) tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan; nomor: --13 (2) nilai (kepandaian, prestasi, dsb): --rapornya cukup baik; petinju itu menang – atas lawan-nya.”

Istilah angka dalam bahasa Jepang adalah *suuji* 数字. Menurut Yamada Tadao dalam *Shin Meikai Kokugo Jiten* (1997: 724) :

すうじ「数字」① 数（カズ）を書き表わすために用いる、狭義の記号。「漢一・和一・アラビア一・算用一・洋一・ローマ一・有効一・」② 「数値」の、統計学や実生活における表現。「戦後二番目の悪い一を記録する／視聴率の一に一喜一憂する／具体的な一を示す／一を並べる／一に明るい。

‘Angka yaitu (1) Simbol dalam arti sempit, yang digunakan untuk menyatakan bilangan. "Cina, Jepang, Arab, aritmatika, Negara barat, Romawi, legal". (2) Ungkapan tentang “nilai angka” dalam statistik dan kehidupan nyata “menunjukkan hasil terburuk kedua setelah perang/ tingkat kegembiraan dan kesedihan/ menunjukkan sesuatu yang spesifik/ untuk membandingkan.’

Sedangkan, menurut Shinmura Izuru dalam *Koujien* (1998: 1414), pengertian *suushi* adalah sebagai berikut :

すうじ「数字」①数字を表す文字。アラビア数字・漢数字またはローマ数字など。1・2または一・二またはI・IIの数。②数で表される事柄。「一に明るい」③数個の文字。いくつかの文字。

‘Angka (1) karakter yang mewakili angka. Angka Arab, angka Cina atau romawi dan lain-lain. Angka 1.2 atau 一・二 atau I・II. (2) Keadaan atau suatu hal yang diwakili oleh angka. "Angka 1 untuk cemerlang." (3) Beberapa karakter. Berapa karakter.’

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa angka atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *suuji* merupakan tanda, lambang,

simbol yang mewakili bilangan maupun nomor. Selain itu, angka juga dapat mengekspresikan nilai dalam statistik dan kehidupan nyata.

Masyarakat Jepang memiliki pandangan dan kepercayaan tersendiri terhadap angka dan Lin (2013: 33) berpendapat bahwa :

中国人の偶数を崇める心理と相反して、日本人は偶数を不吉とし、奇数を縁起のよい数字と考え、順調、円満の象徴としている。一般に日本人は 3、5、7 等の奇数の数字を好み、2、4、6 等の偶数は好まれない。

‘Bertentangan dengan negara Cina yang memuja angka genap, orang Jepang berfikir bahwa angka genap merupakan angka yang tidak membawa keberuntungan, sedangkan angka ganjil merupakan simbol keberuntungan, kebaikan dan kedamaian. Secara umum, orang Jepang lebih menyukai angka ganjil seperti 3, 5, 7 dst, dan tidak menyukai angka genap seperti angka 2, 4, 6 dst.’

Pendapat Lin ini diperkuat oleh pendapat Nishiyama (2013: 720) yang menyatakan bahwa :

In contrast, even numbers do not have good associations. “Two” means “to divide” (or “to part, separate”), “four” is associated with death, and “six” as in the phrase “rokudenashi”, means “good-for-nothing.”

However, there are two exceptions: “eight” (hachi) which can be taken as referring to “increasing prosperity” (because the Japanese character for eight is shaped like a fan, which starts narrow and broadens), and “nine” (ku) which can be taken as referring to “suffering”, which is also read as “ku”.

‘Sebaliknya, angka genap memiliki asosiasi yang tidak baik. "Dua" berarti "membagi" (atau "berpisah, terpisah"), "empat" dikaitkan dengan kematian, dan "enam" seperti frasa "rokudenashi" yang berarti "tidak berguna".’

‘Namun, terdapat dua pengecualian: "delapan" (hachi) yang mengacu pada "peningkatan kemakmuran" (karena kanji angka delapan memiliki bentuk seperti kipas, yang dimulai dengan bentuk yang sempit dan kemudian semakin melebar), dan "sembilan" (ku) yang mengacu pada "penderitaan", yang juga dibaca sebagai "ku".’

Berdasarkan pendapat dari dua ahli di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat Jepang memiliki kecenderungan untuk menyukai angka ganjil daripada angka genap. Angka ganjil dipercaya akan membawa keberuntungan dan nasib baik lainnya karena menurut orang Jepang, angka ganjil merupakan angka yang unik, alasannya karena angka ganjil ini tidak dapat dibagi, maksudnya adalah tidak habis dibagi dengan angka dua. Namun terdapat satu pengecualian untuk angka ganjil, yaitu angka 9. Meskipun angka 9 adalah angka ganjil tetapi angka 9 memiliki asosiasi yang buruk karena cara baca kanji angka 9 dengan menggunakan *onyomi* (cara baca Cina) berbunyi 'ku', hal ini sama dengan bunyi *ku* pada *kurushii* yang berarti 'penderitaan'.

Berkebalikan dengan angka ganjil, angka genap memiliki asosiasi yang buruk bagi masyarakat Jepang, Sehingga orang Jepang cenderung tidak menyukainya. Karena mereka percaya bahwa angka 2 berkaitan dengan 'pembagian' atau 'perpisahan', kemudian angka 4 berkaitan dengan 'kematian' dan angka 6 berkaitan dengan 'sesuatu yang tidak berguna' karena bunyi pelafalan kanji angka 6 yaitu 'roku', hal ini sama dengan 'roku' pada 'rokudenashi' yang berarti 'tidak berguna'. Namun, dalam hal ini terdapat satu pengecualian untuk angka genap, yaitu angka 8. Meskipun, angka 8 merupakan angka genap tetapi memiliki asosiasi yang bagus karena bentuk kanji angka 8 (八) menyerupai seperti bentuk kipas, yaitu diawali dengan bentuk yang sempit dan semakin ke bawah semakin melebar. Oleh karena itu angka 8 dipercaya akan membawa pada 'peningkatan kemakmuran'.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai makna leksikal dan idiomatikal dari idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka, makna simbol angka bagi masyarakat Jepang, dan makna positif dan negatif yang terkandung dalam idiom tersebut. Data yang digunakan oleh penulis adalah sebanyak 25 data, yang terdiri dari 5 data idiom angka 1, 4 data idiom angka 2, 3 data idiom angka 3, 2 data idiom angka 4, 2 data idiom angka 5, 2 data idiom angka 6, 1 data idiom angka 7, 4 data idiom angka 8, dan 2 data idiom angka 9.

3.1 Makna Leksikal dan Idiomatikal

3.1.1 Idiom yang Mengandung Unsur Angka 1

1. *Ichi go ichi e* (一期一会)

Pertemuan sekali dalam seumur hidup

Berdasarkan makna leksikalnya, idiom *ichi go ichi e* berasal dari kata *ki* (期) memiliki arti ‘periode, waktu, masa’ dan *kai* (会) yang berarti ‘pertemuan’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘satu periode satu pertemuan’. Selanjutnya frasa *ichi go* (一期) yang menggunakan cara baca kanji Cina dan menurut terminologi Buddha memiliki arti satu periode atau satu masa yaitu dari lahir sampai meninggal. Sehingga, makna idiomatikalnya adalah ‘dalam satu periode kehidupan, hanya terdapat satu kali kesempatan untuk bertemu’ atau ‘pertemuan sekali dalam seumur hidup’.

Idiom *ichi go ichi e* berasal dari *sadou* atau upacara minum teh. Pada saat bertemu dengan tamu, pemilik rumah berfikir bahwa ini merupakan pertemuan yang pertama dan terakhir, sehingga menganggap bahwa ini merupakan pertemuan yang sangat berharga, oleh karena itu pemilik rumah akan menyajikan upacara minum teh dengan sepenuh hati. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (1a) あの人と巡り会えたのは、一期一会なのでしょうか。
*Ano hito to meguriaeta no wa, **ichigoichi**ena nodeshou ka.*
 ‘Bertemu dengan orang itu secara tidak sengaja, apakah ini hanya **pertemuan sekali dalam seumur hidup?**’
 (<https://ejje.weblio.jp/>)

- (1b) 一期一会の心がけは、とりもなおさず自分の生を大切にすることだと思っています。
***Ichigoichie** no kokorogake wa, tori mo naosazu jibun no nama wo taisetsu ni suru kotoda to omotte imasu.*
 ‘Menurut saya, maksud sebenarnya dari "**ichigo ichie**" yaitu menghargai hidup diri sendiri.’
 (RKJ, 2001:490)

Pada contoh kalimat (1a) dapat dilihat bahwa penutur bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengenai pertemuan yang tidak disengaja dengan seseorang itu apakah hanya akan terjadi sekali dalam seumur hidup saja. Dalam contoh kalimat (1a), penggunaan idiom ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi diri sendiri agar ia selalu menghargai setiap pertemuannya dengan orang lain. Kemudian pada contoh kalimat (1b) penutur mengutarakan pendapatnya mengenai bagaimana arti sesungguhnya idiom "*ichigo ichie*" bagi penutur tersebut.

Dari analisis dan kedua contoh penggunaan idiom *ichigo ichie* di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal dari idiom *ichigo ichie* memiliki hubungan yang saling berkaitan yaitu ‘satu periode’ menunjukkan

satu periode kehidupan dari lahir sampai meninggal dan ‘satu pertemuan’ menunjukkan jumlah pertemuan yang hanya terjadi sekali dalam satu periode kehidupan/seumur hidup. Sehingga makna idiomatikal idiom ini yaitu ‘pertemuan sekali dalam seumur hidup’.

2. *Ichi kara juu made* (一から十まで)

Meliputi keseluruhan dari awal sampai akhir

Berdasarkan makna leksikalnya, idiom *ichi kara juu made* berasal dari kata *ichi* (一) yang berarti ‘satu’ dan merupakan angka pertama dalam bilangan asli sehingga *ichi* (一) diartikan sebagai ‘awal’. Sedangkan *juu* (十) memiliki arti ‘sepuluh’ dan juga menyatakan ‘jumlah yang banyak’, serta dapat juga diartikan sebagai ‘akhir’. Apabila digabungkan makna leksikalnya yaitu ‘dari satu sampai sepuluh’. Dan makna idiomatikalnya yaitu ‘meliputi keseluruhan dari awal sampai akhir’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

妹は、母にないしょにしていたことを、一から十までいってしまった。

Imōto wa, haha ni naisho ni shite ita koto o, ichikarajūmade itte shimatta.

‘Adik perempuan saya malah mengatakan kepada ibu tentang semua hal yang saya rahasiakan dari ibu.’

(SSKJ, 1886: 32)

Pada contoh kalimat di atas, penutur mengeluh karena adik perempuannya telah menceritakan kepada ibu mengenai semua hal yang ia rahasiakan dari ibu. Adik perempuannya telah menceritakan rahasia tersebut secara lengkap dari awal sampai akhir dan tidak ada satu rahasia pun yang terlewatkan.

Dari analisis dan kedua contoh penggunaan kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal dari idiom *ichi kara juu made* saling berkaitan, yaitu angka 1 yang menyatakan ‘awal’ dan angka 10 yang menyatakan ‘banyak, akhir’, sehingga idiom ini memiliki makna idiomatikal ‘meliputi keseluruhan dari awal sampai akhir’. Kemudian, idiom *ichi kara juu made* tidak hanya dapat dimaknai secara idiomatikalnya saja, tetapi juga dapat dimaknai secara leksikalnya.

3. *Ichi moku oku* (一目置く)

Mengakui keunggulan orang lain

Berdasarkan makna leksikalnya, idiom *ichi moku oku* berasal dari kata *me* (目) yang memiliki arti ‘mata’ atau dapat juga diartikan ‘biji’. Frasa *ichi moku* (一目) merupakan satu batu dalam permainan *igo*. Sedangkan *oku* (置く) yang berarti ‘meletakkan’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘meletakkan satu biji batu’.

Idiom ini berasal dari sebuah permainan *igo* yang merupakan permainan yang menggunakan batu berwarna hitam dan putih yang dimainkan oleh dua orang. Dalam permainan *igo*, yang pertama kali meletakkan batu sebagai tanda dimulainya permainan adalah pemain yang paling lemah, sehingga dengan meletakkan satu batu berarti ia mengakui kelemahannya, dan secara tidak langsung ia juga mengakui keunggulan dari lawan mainnya, sehingga muncul idiom *ichi moku oku* yang memiliki makna idiomatikal ‘mengakui keunggulan orang lain’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (3a) 普段はいいかげんな男のように見えるが、仕事に関しては決して勘所を外さない彼に、皆が一目置いている

Fudan wa ikagen na otoko no yōnimieru ga, shigoto ni kanshite wa kesshite kandokoro o hazusanai kare ni, mina ga ichi moku oite iru.

‘Biasanya dia memang terlihat seolah tidak bertanggung jawab, tapi jika menyangkut urusan pekerjaan, semua mengakui sosoknya yang tidak pernah melewatkan sesuatu yang penting.’

(RKJ, 2001: 52)

- (3b) 彼女は常にクラスで一目置かれる存在だった。

Kanojo wa tsuneni kurasu de ichi moku oka reru sonzaidatta.

‘Dia selalu menjadi sosok yang diakui di kelas.’

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Pada contoh penggunaan (3a) di atas, idiom *ichi moku oku* merujuk pada sikap orang-orang sekitar yang mengakui keunggulan seseorang tersebut yang tidak pernah melewatkan sesuatu hal yang penting, meskipun biasanya ia terlihat seperti orang yang tidak bertanggung jawab. Kemudian, contoh (3b) menyatakan seorang perempuan yang menjadi sosok yang diakui di kelasnya.

Dilihat dari analisis dan contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *ichi moku oku* tidak saling berkaitan, artinya makna idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini dikarenakan makna idiomatikal idiom *ichi moku oku* sama sekali tidak tergambar dari makna leksikalnya. Kegiatan meletakkan satu batu merupakan kegiatan untuk meletakkan sebuah batu ke suatu tempat dan tidak ada kaitannya dengan kegiatan mengakui keunggulan orang lain.

4. *Hito hada nugu* (一肌ぬぐ)

Menolong seseorang dengan sungguh-sungguh/sepenuh hati

Berdasarkan kata pembentuknya, idiom *hito hada nugu* berasal dari kata *hada* (肌) yang memiliki arti ‘kulit’ atau ‘benda yang menutupi tubuh’ dan dalam arti sempit *hada* (肌) ini mengacu pada tubuh bagian atas. Sedangkan *nugu* (ぬぐ) yang berarti ‘melepas’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘melepas satu kulit’. Menurut sejarahnya, idiom ini berasal dari kegiatan fisik yang dilakukan oleh seseorang. Ketika seseorang melakukan pekerjaan fisik, untuk menunjukkan kesungguhan atau keseriusan seseorang dalam melakukan pekerjaan tersebut, maka ia akan melepas pakaiannya. Dari tindakan tersebut, sehingga muncul idiom *hito hada nugu* yang memiliki makna idiomatikal ‘menolong seseorang dengan sungguh-sungguh/sepenuh hati’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

顔の広いお父さんが兄の就職探しに一肌ぬいでくれた。

Kao no hiroi otousan ga ani no shuushoku sagashi nihito hada nuide kureta.

‘Seorang ayah yang memiliki banyak relasi menolong dengan sungguh-sungguh kakak laki-laki saya dalam mencari pekerjaan.’

(SSKJ, 1886: 201)

Pada contoh penggunaan di atas, dapat dilihat bahwa idiom *hito hada nugu* mengungkapkan sikap seorang ayah yang bersungguh-sungguh dalam membantu kakak laki-laki penutur untuk mencari pekerjaan.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *hito hada nugu* tidak saling berkaitan karena makna idiomatikal idiom *hito hada nugu* tidak tergambar dari makna leksikal unsur pembentuk idiom ini. Makna leksikal ‘melepas satu kulit’

merupakan kegiatan yang tidak dapat diterima secara logika dan kegiatan tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan kegiatan menolong seseorang dengan sungguh-sungguh/sepenuh hati.

5. *Hara ni ichimotsu* (腹に一物)

Memiliki niat jahat

Idiom ini tersusun dari kata *hara* (腹) yang berarti ‘perut’ dan *ichimotsu* (一物) yang berarti ‘motif atau niat tersembunyi’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘niat tersembunyi di dalam perut’. Menurut Izuru dalam *Koujien*, *hara* juga memiliki makna ‘pusat emosi’, dalam hal ini pusat emosi yang dimaksud adalah pusat emosi yang buruk. Sehingga motif atau niat yang tersembunyi di dalam pusat emosi merupakan niat yang buruk atau jahat. Oleh karena itu, makna idiomatikal dari idiom *hara ni ichimotsu* yaitu ‘memiliki niat jahat’. Penggunaan idiom ini dilihat pada contoh kalimat berikut.

(5a) 彼は腹に一物ありそうな男だから、付き合うときは注意したほうがいい。 *Kare wa haraniichimotsu ari-sōna otokodakara, tsukiau toki wa chūi shita hō ga ī.*

‘Karena dia seperti laki-laki yang memiliki **niat jahat**, saat bertemu dengannya lebih baik berhati-hati.’

(RKJ, 2001: 285)

(5a) 頭に浮かんだことはそのまま口から出してしまうので、腹に一物なんてないと思健太くんは、いますよ。

Atama ni ukanda koto wa sonomama kuchi kara dashite shimaunode, haraniichimotsu nante nai to Shitau Kenta-kun wa, imasu yo.

‘Karena apa yang terlintas di pikiran, itulah yang diucapkan. Saya pikir Kenta tidak memiliki niat jahat.’

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Pada contoh kalimat (5a), penutur menyatakan kecurigaannya terhadap laki-laki tersebut, sehingga ia memberi nasihat kepada lawan bicarannya agar lebih berhati-hati saat bertemu dengannya. Kemudian pada contoh (5b) penutur berpendapat bahwa Kenta tidak memiliki niat jahat karena apa yang Kenta ucapkan sesuai dengan apa yang difikirkan oleh Kenta.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *hara ni ichimotsu* memiliki hubungan yang saling berkaitan yaitu *hara* yang merujuk pada ‘pusat emosi yang buruk’ (Shinmura Izuru dalam *Koujien*), sehingga apabila seseorang memiliki niat yang tersembunyi, biasanya niat tersebut adalah sebuah niat yang buruk atau jahat. Sehingga makna idiomatikal dari idiom *hara ni ichimotsu* yaitu ‘memiliki niat jahat’.

3.1.2 Idiom yang Mengandung Unsur Angka 2

1. *Ni mai jita wo tsukau* (二枚舌を使う)

Tidak konsisten dengan omongan

Berdasarkan kata pembentuknya, idiom *ni mai jita wo tsukau* berasal dari kata *mai* (枚) yang berarti ‘lembar’, *shita* (舌) yang berarti ‘lidah’ dan *tsukau* (使う) yang berarti ‘menggunakan’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘menggunakan dua lidah’. Maksud dari menggunakan dua lidah adalah apabila seseorang saat ini mengatakan sesuatu yang berbeda dari apa yang ia katakan

sebelumnya, misal kemarin mengatakan A, tetapi hari ini mengatakan B. Perkataan orang tersebut dapat juga diartikan sebagai sebuah kebohongan, karena apa yang ia katakan tidak konsisten. Makna idiomatikal dari idiom ini yaitu ‘tidak konsisten dengan omongan’ dan juga dapat diartikan ‘mengatakan kebohongan’. Penggunaan ini ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

- (1a) A: いやあ、違うなあ。この間の会議ではそんなことは言っ
てなかったなあ。
Iyā, chigau nā. Konoaida no kaigi de wa sonna koto wa ittenakatta nā.
‘Bukan, bukan seperti itu. Ia tidak mengatakan hal tersebut pada rapat sebelumnya.’
- B: そうかしら。今日のお話をそのまま伝えただけだけど。
Sō kashira. Kyō no ohanashi o sonomama tsutaeta dakedakedo.
‘Benarkah? Saya hanya menceritakan apa adanya yang telah ia katakan.’
- A: 最近、森さん二枚舌を使うようになってきたね。話がど
んどん変わるんだからたまないよ。
Saikin, Mori san nimaijita o tsukau yō ni natte kita ne. Hanashi ga dondon kawaru n dakara tamannai yo.
‘Akhir-akhir ini, Mori menjadi **tidak konsisten dengan omongannya**. Karena apa yang ia katakan berubah-ubah, saya jadi tidak tahan.’
- (101 Japanese Idiom, 2009: 151)

- (1b) 彼女は男性の前では少々高い声でかわいく話すが、女性の前
ではがらりと変わるので、あの人、二枚舌を使うのよと言わ
れている。
Kanojo wa dansei no maede wa shōshō takai koe de kawaiku hanasuga, josei no maede wa garari to kawarunode, ano hito, nimaijita o tsukau no yo to iwa rete iru.
- ‘Wanita itu berbicara manis saat berada di depan laki-laki, tetapi berbeda apabila ia berada di depan wanita, oleh karena itu, orang itu disebut dengan **‘ni mai jita wo tsukau’**.’
(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Pada contoh tuturan (1a), idiom *ni mai jita wo tsukau* mengungkapkan rekan kerja penutur, yaitu Mori yang tidak konsisten dengan omongannya. Pembicaraan Mori saat itu berbeda dengan pembicaraan pada rapat sebelumnya. Kemudian pada contoh kalimat (1b) yang mengungkapkan orang yang memiliki pembicaraan yang berbeda, maka ia disebut dengan *ni mai jita wo tsukau*.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal dari idiom *ni mai jita wo tsukau* memiliki hubungan yang saling berkaitan karena makna idiomatikalnya masih dapat tergambar dari makna leksikalnya. Lidah merupakan alat indra yang berfungsi untuk berbicara. Seseorang yang menggunakan dua lidah, sama halnya dengan seseorang yang berbicara dengan dua pembicaraan yang berbeda atau dapat dikatakan bahwa ia tidak konsisten dengan omongannya.

2. *Hito wo noroiwa ana futatsu* (人を呪わ穴二つ)

Menyakiti orang lain sama halnya menyakiti diri sendiri

Berdasarkan kata pembentuknya, idiom ini tersusun dari kata *hito* (人) yang berarti ‘manusia’, *noroi* (呪) yang memiliki arti ‘mengutuk’ dan *ana* (穴) yang artinya ‘lubang’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘mengutuk manusia dua lubang’. Menurut sejarahnya, *ana* (穴) dalam idiom ini dimaknai sebagai *boketsu* (墓穴) yang berarti ‘lubang kuburan’. Diibaratkan apabila membunuh seseorang, berarti sama halnya dengan membunuh diri sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan dua lubang kuburan untuk mengubur diri sendiri dan seseorang yang telah ia bunuh. Sehingga, makna idiomatikalnya yaitu ‘menyakiti

orang lain itu sama halnya menyakiti diri sendiri atau berbuat jahat kepada orang lain sama halnya berbuat jahat kepada diri sendiri'. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

人を呪^{のろい}わ穴二つと言うじゃないか。むやみに人を中傷するのはやめたほうがいい。

***Hito wo noroiwa ana futatsu** to iu janai ka. Muyami ni hito wo chūshō suru no wa yameta hō ga ī.*

'Bukankah **berbuat jahat kepada orang lain sama halnya berbuat jahat kepada diri sendiri**? Lebih baik berhenti memfitnah orang secara sembarangan.'

(RKJ, 2001: 508)

Pada contoh kalimat di atas, idiom *hito wo noruiwa ana futatsu* menyatakan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat nasihat yang diawali dengan kalimat pertanyaan dan diikuti dengan kalimat nasehat bahwa berbuat jahat kepada orang lain berarti berbuat jahat kepada diri sendiri.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom ini tidak memiliki hubungan yang saling berkaitan, karena makna idiomatikal 'menyakiti orang lain itu sama halnya menyakiti diri sendiri atau berbuat jahat kepada orang lain sama halnya berbuat jahat kepada diri sendiri' sama sekali tidak dapat ditelusuri dari makna leksikal 'mengutuk manusia dua lubang'.

3. *Futatsu henji de* (二つ返事で)

Menyetujui dengan cepat

Idiom ini berasal dari kata *henji* (返事) yang memiliki arti 'jawaban' atau 'balasan' dan *de* (で) yang berarti 'dengan'. Apabila digabungkan, makna

leksikalnya yaitu ‘dengan dua jawaban’. Menurut asal-usulnya, frasa *futatsu henji* (二つ返事) yang diartikan ‘dua jawaban’ memiliki maksud yaitu *hai hai* (はい、はい) yang berarti ‘iya, iya’ atau ‘oke, oke’. Frasa *hai hai* (はい、はい) ini menyatakan bahwa penutur menyetujui dengan cepat mengenai sesuatu hal tanpa berpikir panjang lagi. Oleh karena itu, makna idiomatikal dari idiom *futatsu henji de* (二つ返事で) yaitu ‘menyetujui dengan cepat’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(3a) 彼は好きなことに関する仕事だけは、二つ返事で引き受ける。

Kare wa sukina koto ni kansuru shigoto dake wa, futatsuhenji de hikiukeru.

‘Dia hanya akan menyetujui dengan cepat pekerjaan yang ia sukai.’

(<https://proverb-encyclopedia.com>)

(3b) 母におつかいを頼まれたので、二つ返事で引き受けた。

Haha ni otsukai o tanoma retanode, futatsuhenjide hikiuketa.

‘Karena saya diminta ibu saya untuk melakukan pekerjaan ini, jadi saya menyetujuinya dengan cepat.’

(<https://proverb-encyclopedia.com>)

Pada contoh (3a) menyatakan sikap penutur yang hanya akan memberi persetujuan dengan cepat terhadap pekerjaan yang ia sukai saja dan tidak akan menerima pekerjaan yang tidak disukainya. Begitu juga dengan contoh kalimat (3b) yang juga menyatakan sikap seorang anak yang dengan cepat menyetujui apa yang diperintahkan oleh ibunya.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *futatsu henji de* tidak memiliki

hubungan yang saling berkaitan karena makna idiomatikal ‘menyetujui dengan cepat’ tidak tergambar dari makna leksikal ‘dengan dua jawaban’.

4. *Ni ban senji* (二番煎じ)

Melakukan hal yang sama beberapa kali

Berdasarkan kata pembentuknya, idiom ini berasal dari kata *tsugai* (番) yang berarti ‘nomor’ dan *senji* (煎じ) yang berarti ‘merebus’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya adalah ‘merebus untuk yang kedua kalinya’. Sejarahnya, Idiom ini berawal dari kegiatan merebus kembali jamu-jamuan dan teh yang sudah direbus sebelumnya, hal ini dapat menghilangkan kesegaran dari minuman atau jamu tersebut. Kegiatan merebus jamu-jamuan untuk yang kedua kali sama halnya dengan melakukan hal yang sama untuk yang kedua kali atau lebih. Sehingga makna idiomatikal dari idiom ini yaitu ‘melakukan hal yang sama beberapa kali atau pengulangan’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Tomoko : 健太くんのクラスは、今年の文化祭は何をするか決まったの？

Kenta-kun no kurasu wa, kotoshi no bunkamatsuri wa nani o suru ka kimatta no?

‘Kelasnya Kenta, apakah sudah memutuskan tentang apa yang akan dilakukan pada festival kebudayaan tahun ini?’

Kenta : うん。去年と同じ赤ずきんの劇をやるよ。

Un. Kyonen to onaji Akazukin no geki o yaru yo.

‘Iya, sama seperti tahun lalu yaitu menampilkan drama akazukin.’

Tomoko : そんな二番煎じなことをやってお客さんが来るかしら？

Son'na nibansenjina koto o yatte ogyakusan ga kuru kashira?

‘Dengan menggunakan konsep yang sama seperti tahun sebelumnya, apakah pengunjung akan datang?’

Kenta :去年とは少し変えて、趣向を凝らした赤ずきんにするから楽しみにしています。

Kyonen to wa sukoshi kaete, shukō o korashita Akazukin ni surukara tanoshimini shite ite.

‘Dengan sedikit merubah konsep dari tahun lalu dan fokus pada rencana, Akazukin akan dinantikan.’

(proverb-encyclopedia.com)

Pada contoh tuturan di atas dapat dilihat bahwa *nibansenji* menyatakan konsep festival kebudayaan yang sama dengan tahun sebelumnya dan hanya merubah sedikit saja. Meskipun begitu, Kenta tetap optimis dengan konsep tersebut.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *nibansenji* memiliki hubungan yang berkaitan, yaitu tindakan merebus dua kali sama halnya dengan melakukan hal yang sama untuk yang ke dua kali atau seterusnya. Kemudian, idiom *nibansenji* ini tidak hanya dapat dimaknai secara idiomatikal saja, tetapi juga dapat dimaknai secara leksikalnya.

3.1.3 Idiom yang Mengandung Unsur Angka 3

1. *Sanbyoushisorou* (三拍子揃う)

Ideal

Idiom ini berasal dari kata *hyoushi* (拍子) yang berarti ‘irama, tempo’ atau ‘momen, kesempatan’ dan *sorou* (揃う) yang memiliki arti ‘melengkapi’.

Berdasarkan asal usulnya, *sanbyoushi* (三拍子) diartikan sebagai ‘tiga kondisi atau persyaratan penting’. Sehingga apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘melengkapi tiga kondisi atau persyaratan penting’. Dalam hal ini, dengan memenuhi tiga kondisi atau persyaratan penting, maka dapat dikatakan bahwa seseorang atau benda itu dianggap ideal. Oleh karena itu, makna idiomatikal dari idiom *sanbyoushisorou* adalah ‘ideal’. Penggunaannya dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- (1a) 彼は勉強はできるし、スポーツは万能、それに人がらもよしと三拍子揃っている。

Kare wa benkyō wa dekirushi, supōtsu wa ban'nō, soreni hitogara mo yoshi to sanbyōshi sorotte iru.

‘Dia adalah seseorang yang pandai dalam belajar, menguasai olahraga, kemudian kepribadiannya pun baik, orang yang **ideal** ya.’

(SSKJ, 1986:115)

- (1b) 居心地はいいし、料理はおいしい、店員さんは品がいい、とにかく三拍子揃っているこの店を気に入っている。

Igokochi wa īshi, ryōri wa oishī, ten'in-san wa shina ga ī, tonikaku sanbyōshi sorotte iru kono mise o kiniitte iru.

‘Toko ini sangat nyaman, masakannya enak, petugas tokonya baik, secara umum toko ini termasuk toko yang **ideal** sehingga saya menyukainya.’

(proverb-encyclopedia.com)

Pada contoh (1a) dapat dilihat bahwa idiom *sanbyoushisorou* menyatakan seseorang yang ideal karena ia pandai dalam hal belajar, menguasai olahraga, dan kepribadiannya pun baik. Kemudian pada contoh (1b) menyatakan sebuah toko yang ideal karena sangat nyaman, masakannya enak dan petugas tokonya pun baik.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *sanbyoushisorou* memiliki hubungan yang saling berkaitan karena apabila seseorang atau benda telah melengkapi tiga kondisi atau persyaratan penting, maka dapat dikatakan bahwa seseorang atau benda tersebut dianggap ideal. Sehingga makna idiomatikal dari idiom *sanbyoushisorou* yaitu ‘ideal’.

2. *Nitchimosatchimoikanai* (二進も三進も行かない)

Tidak dapat berkembang

Idiom ini terbentuk dari kata *susumu* (進) yang berarti ‘maju’ dan *ikanai* (行かない) yang berarti ‘tidak bergerak’. Dan apabila digabungkan, makna leksikal idiom ini adalah ‘tidak bergerak maju 2 tahap maupun 3 tahap’. Menurut sejarahnya, *nitchi* (二進) dan *satchi* (三進) berasal dari istilah dalam sempoa. Maksud dari *nitchi* (二進) adalah bilangan dua yang dibagi dengan bilangan dua dan *satchi* (三進) adalah bilangan tiga yang dibagi dengan bilangan tiga. Pembagian dari kedua perhitungan yang berbeda tersebut memiliki hasil yang sama, yaitu angka satu. Fenomena ini sama halnya dengan melakukan berbagai usaha, namun hasilnya tetap sama saja tidak ada kemajuan atau perkembangan sama sekali. Sehingga makna idiomatikal dari idiom ini yaitu ‘tidak dapat berkembang’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat dari tuturan berikut.

Tomoko : 私はもう、あの劇には出ないわ。
Watashi wa mō, ano geki ni wa denai wa.
 ‘Saya tidak akan tampil dalam drama itu lagi.’

- Kenta :ともこちゃんが出てくれないと、あの劇は、もう二進も三進も行かないんだよ。お願いだから出てよ。
Tomoko-chan ga dete kurenai to, ano geki wa, mō nitchimosatchimoikanai nda yo. Onegaidakara dete yo.
 ‘Kalau Tomoko tidak tampil, drama ini **tidak bisa berkembang**. Oleh karena itu, tolong ikut tampil ya.’
- Tomoko :私の代役を立てればいいんだわ。もう、あの演出家気取りの彼の言う事なんか聞いていられないわ。
Watashi no daiyaku o tatereba ī nda wa. Mō, ano enshutsuka kidori no kare no iu koto nanka kiite i rarenai wa.
 ‘Kamu dapat menggantikmu dengan yang lain. Aku sudah tidak bisa mendengar apa yang dikatakan oleh sutradara itu.’
- Kenta :そんなこと言わないで、ともこちゃんしかあの役にふさわしい人はいないんだから。
Son'na ko to iwanaide, Tomoko-chan shika ano yaku ni fusawashī hito wa inai ndakara.
 ‘Jangan mengatakan hal semacam itu, karena hanya Tomoko yang cocok untuk peran itu.’
 (proverb-encyclopedia.com)

Pada contoh tuturan di atas, idiom *nitchimosatchimoikanai* menunjukkan bahwa drama tersebut tidak dapat berkembang apabila Tomoko tidak tampil lagi dalam drama tersebut. Menurut Kenta, hanya Tomoko yang cocok dengan peran tersebut.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *nitchimosatchimoikanai* memiliki hubungan yang saling berkaitan, yaitu pada kesamaan kondisi, yakni kondisi tidak bergerak maju dua tahap maupun tiga tahap, sama halnya melakukan berbagai usaha, namun hasilnya tetap sama saja tidak ada kemajuan atau perkembangan sama sekali.

3. *Mikka minu ma no sakura* (三日見ぬ間の桜)

Kondisi perubahan dunia yang sangat cepat

Idiom ini tersusun dari frasa *mikka* (三日) yang berarti ‘hari ketiga’, *minu* (見ぬ) yang berarti ‘tanpa melihat’, *aida* (間) yang berarti ‘interval waktu’, dan *sakura* (桜) yang berarti ‘bunga sakura’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘hari ketiga tanpa melihat bunga sakura’. Menurut sejarahnya, bunga sakura adalah bunga yang mudah gugur, artinya waktu mekarnya tidak lama. Saat mulai mekar dan dengan cepat akan segera mekar secara penuh, kemudian tidak lama akan gugur. Oleh karena siklus mekarnya bunga sakura sangat singkat dan cepat, sama halnya dengan kondisi segala sesuatu yang ada di dunia ini yang juga mengalami perubahan yang sangat cepat. Sehingga makna idiomatikal *mikka minu ma no sakura* yaitu ‘kondisi perubahan dunia yang sangat cepat’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

世の中は三日見ぬ間の桜で、常に情報をキャッチしておかないと、流に
おくれしてしまうよ。

*Yononaka wa mikkaminumanosakura de, tsuneni jōhō o kyatchi shite
okanai to, -ryū ni okurete shimau yo.*

‘Karena kondisi perubahan dunia yang sangat cepat, kalau tidak selalu mengikuti informasi, maka akan kehilangan arah.’

(RKJ, 2001: 492)

Pada contoh kalimat di atas, penutur berpendapat bahwa seseorang akan kehilangan arah apabila tidak terus mengikuti perkembangan informasi yang terbaru, hal ini dikarenakan dunia yang terus mengalami perubahan.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas dapat dipahami bahwa antara makna idiomatikal idiom *mikka minu ma no sakura* tidak dapat ditelusuri

dari makna leksikalnya karena makna leksikal ‘tiga hari tanpa melihat bunga sakura’ tidak ada kaitannya dengan ‘kondisi perubahan dunia yang sangat cepat’.

3.1.4 Idiom yang Mengandung Unsur Angka 4

1. *Yotsu ni kumu* (四つに組む)

Berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh

Berdasarkan makna leksikalnya, idiom ini tersusun dari kata *yotsu* (四つ) yang berarti ‘empat’ dan *kumu* (組む) yang berarti ‘bergulat, menyusun, bersama-sama berusaha’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘bergulat empat buah’. Idiom ini berasal dari olahraga sumo yaitu olahraga saling dorong antara dua orang pesumo yang berbadan gemuk. Untuk mendapatkan sebuah kemenangan dalam olahraga ini, salah satu caranya adalah dengan saling berusaha memegang kuat *mawashi* (sabuk yang berfungsi sebagai celana) lawan dengan menggunakan kedua tangan karena *mawashi* yang lebih dulu lepas, maka ia dinyatakan kalah. Adegan saling memegang *mawashi* ini merupakan adegan yang serius. Sehingga makna idiomatikalnya yaitu ‘berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh atau serius’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (1a) 自然環境を保護していくためには、さまざまな問題と四つに組む必要がある。

Shizen kankyō o hogo shite iku tame ni wa, samazamana mondai to yottsunikumu hitsuyō ga aru.

‘Untuk melindungi lingkungan alam, dibutuhkan **keseriusan dalam menangani** berbagai masalah tersebut.’

(RKJ, 2001: 205)

(1b) ピアノの先生と四つに組んで、この曲に取り込んだおかげで、今回受賞することが出来たと思っています。

Piano no sensei to yottsu ni kunde, kono kyoku ni torikonda okage de, konkai jushō suru koto ga dekita to omotte imasu.

‘Menurut saya, penghargaan kali ini bisa saya raih berkat usaha yang sungguh-sungguh bersama guru piano saya serta membawakan lagu ini.’

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Pada contoh kalimat (1a) dapat diketahui bahwa idiom *yottsu ni kumu* menyatakan keseriusan dalam menangani berbagai masalah lingkungan alam. Kemudian contoh (1b) menyatakan usaha yang sungguh-sungguh dalam berlatih bermain piano dengan gurunya. Contoh kalimat di atas menggunakan makna secara idiomatikal.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas dapat dipahami bahwa makna idiomatikal idiom ini tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya karena makna makna idiomatikalnya sudah tidak tergambar lagi dari makna leksikalnya.

2. *Shikai nami shizuka* (四海波静か)

Dunia dalam kondisi damai

Idiom ini terbentuk dari kata *shikai* (四海) yang berarti ‘empat lautan’, *nami* (波) yang berarti ‘gelombang, ombak’ dan *shizuka* (静か) yang berarti ‘tenang, sunyi, diam’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘empat gelombang laut yang tenang’. Empat gelombang laut ini meliputi laut utara, selatan, timur, dan barat. Keempat lautan ini telah mewakili seluruh arah dari lautan yang ada di dunia. Sehingga dengan tenangnya gelombang seluruh lautan di penjuru dunia ini menandakan bahwa dunia dalam keadaan tentram dan damai.

Makna idiomatikalnya yaitu ‘dunia dalam kondisi damai’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

四海波静かな中で新春を祝うことができるのは、まことによろこばしいことでもあります。

Shikainamishizukana naka de shinshun o iwau koto ga dekiru no wa, makotoni yorokobashi kotodearimasu.

‘Dapat merayakan tahun baru dalam **kondisi dunia yang damai** adalah hal yang paling menyenangkan.’

(RKJ, 2001:427)

Pada contoh kalimat di atas, idiom *shikai nami shizuka* menyatakan kebahagiaan penutur karena dapat merayakan tahun baru dengan kondisi dunia yang damai.

Berdasarkan analisis dan contoh di atas, dapat dipahami bahwa makna leksikal dan idiomatikal memiliki hubungan yang saling berkaitan, yaitu kesamaan dalam hal kondisi, yakni kondisi empat lautan yang tenang sama halnya dengan keadaan dunia yang tentram dan damai juga.

3.1.5 Idiom yang Mengandung Unsur Angka 5

1. *Shinogono iu* (四の五の言う)

Banyak bicara atau alasan

Berdasarkan makna leksikalnya, idiom ini tersusun dari kata *yon* (四) yang berarti ‘empat’, *go* (五) yang berarti ‘lima’ dan *iu* (言う) yang berarti ‘mengatakan’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘mengatakan empat dari lima’. Pada awalnya, idiom *shinogono iu* ini muncul dalam sebuah permainan judi. Karena mata dadu 4 dan 5 memiliki bentuk yang hampir sama, maka seorang

pemain judi merasa bingung harus memilih dadu yang mana. Oleh sebab itu, ia banyak berbicara mengenai kebingungannya tersebut. Sehingga makna idiomatikal dari idiom ini yaitu ‘banyak bicara atau alasan’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat dan tuturan berikut.

(1a) 四の五の言う人に限って、自分ではたいしたことはしないものです。

Shinogono iu hito ni kagitte, jibun de wa taishita koto wa shinai monodesu.

‘Khusus orang yang **banyak bicara**, ia tidak melakukan banyak hal sendiri.’

(RKJ, 2001: 77)

(1b) A: 健太くん。夏休みの宿題は終わったの？

Kenta-kun. Natsuyasuminoshukudai wa owatta no?

‘Kenta, sudah mengerjakan tugas liburan musim panas?’

B: うーん。まだなんだよね。だって、夏休みにしかできないことってあるじゃない。カブトムシを取ったり、プールに行ったり。だから、なかなか宿題に取り組むことはできないよね。

Uñ. Madananda yo ne. Datte, natsuyasumi ni shika dekinai koto tte aru janai. Kabutomushi o tottari, pūru ni ittari. Dakara, nakanaka shukudai ni torikumu koto wa dekinai yo ne.

‘Yah , itu belum. Soalnya ada hal-hal yang hanya dapat dilakukan saat musim panas saja sih. Menangkap kumbang, pergi berenang. Karena itu, saya tidak bisa mengerjakan tugas.’

A: 四の五の言っていないで、早く宿題を終わらせなさい！

Shinogono itte inaide, hayaku shukudai o owarasenasai!

‘Jangan **banyak alasan**, cepat selesaikan.’

B: はい。ともこちゃんの言う通りです。

Hai. Tomoko-chan no iu tōridesu.

‘Baik. Akan saya turuti perintah Tomoko.’

(proverb-encyclopedia.com)

Pada contoh kalimat (1a), dapat diketahui bahwa idiom *shinogonoiu* menyatakan pendapat penutur bahwa seseorang yang banyak berbicara, maka ia tidak bisa melakukan banyak hal dengan sendiri tetapi ia lebih banyak bergantung pada bantuan orang lain. Kemudian, contoh (1b) menyatakan perintah penutur A kepada B agar tidak banyak mengutarakan alasan karena penutur lebih mementingkan kegiatan diluar yang mengakibatkan ia tidak dapat mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *shinogono iu* memiliki hubungan yang saling berkaitan, karena ‘mengatakan empat dari lima’ merupakan kegiatan mengatakan 4 hal dari 5 hal. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut banyak mengatakan sesuatu hal atau banyak berbicara atau mengutarakan alasan sehingga makna idiomatikal idiom ini yaitu ‘banyak bicara atau alasan’.

2. *Goshinihairu* (五指に入る)

Luar biasa, unggul

Berdasarkan makna leksikalnya, idiom ini terbentuk dari kata *yubi* (指) yang berarti ‘jari’ dan *hairu* (入る) yang berarti ‘masuk’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘masuk lima jari’. Lima jari adalah lima terbaik, dan maksudnya adalah masuk pada urutan lima terbaik. Dengan masuk dalam urutan lima terbaik, maka seseorang atau sesuatu tersebut dianggap luar biasa, unggul.

Sehingga makna idiomatikal dari idiom ini yaitu ‘luar biasa, unggul’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(2a) 日本ラグビー界では五指に入る人気を持つといわれている。

*Nihon ragubī kaide wa **goshinihairu** ninki o motsu to iwa rete iru.*

‘Dunia rugby Jepang dikatakan terkenal **unggul**.’

(<http://yourei.jp>)

(2b) 彼は、製薬会社では、日本でも五指に入る会社の社長の息子だから、医者や研究者の知り合いが多いんです。

*Kare wa, seiyakukaishade wa, Nihon demo **goshinihairu** kaisha no shachō no musukodakara, isha ya kenkyūsha no shiriai ga ōi ndesu.*

‘Karena dia adalah seorang putra dari direktur perusahaan farmasi **unggul** di Jepang, sehingga ia memiliki banyak kenalan dokter dan peneliti.’

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Pada contoh (2a) di atas, idiom *goshinihairu* menyatakan rugby Jepang terkenal unggul dibandingkan dengan rugby di negara lain. Kemudian contoh (2b) menyatakan perusahaan farmasi terbaik di Jepang.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal memiliki hubungan yang berkaitan yaitu terletak pada kesamaan kondisi, dimana memasuki lima jari berarti memasuki urutan kelima terbaik, sehingga seseorang yang masuk dalam urutan lima terbaik dianggap seseorang yang luar biasa atau unggul.

3.1.6 Idiom yang Mengandung Unsur Angka 6

1. *Sanmenroppi* (三面六臂)

Orang yang dapat melakukan banyak pekerjaan sendirian

Berdasarkan makna leksikalnya, idiom ini terbentuk dari kata *tsura* (面) yang berarti ‘permukaan (muka)’ dan dalam idiom ini *tsura* dimaknai sebagai ‘wajah’, sedangkan *hiji* (臂) yang berarti ‘siku’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘tiga wajah enam siku’.

Menurut asal usulnya, idiom ini berasal dari figur patung Ashura yang merupakan patung Buddha yang memiliki tiga wajah dan enam siku. Patung Ashura ini menggambarkan sifat ‘sakti’ atau ‘perkasa’. Dari sini kemudian muncul idiom *sanmenroppi* yang memiliki makna idiomatikal ‘orang yang dapat melakukan banyak pekerjaan sendirian, padahal seharusnya dikerjakan oleh banyak orang’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

彼は物静かでみんなは気づいていないけれど、いつも三面六臂の働きをしている。彼のおかげで、残業をしたことがない。

Kare wa monoshizukade min'na wa kidzuite inaikeredo, itsumo sanmenroppi no hataraki o shite iru. Kare no okage de, zangyō o shita koto ga nai.

‘Karena dia sangat pendiam semua orang tidak memperhatikannya, namun dia **melakukan banyak pekerjaan sendirian**. Berkat dia, saya tidak pernah bekerja lembur.’

(<https://idiom-encyclopedia.com/>)

Pada contoh kalimat di atas menyatakan seseorang yang dapat melakukan banyak pekerjaan sendirian, padahal seharusnya dikerjakan oleh orang banyak atau dengan kata lain, seseorang tersebut dapat dikatakan *multitasking*.

Berdasarkan analisis dan contoh penggunaan kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *sanmenroppi* memiliki hubungan yang saling berkaitan karena makna leksikal ‘tiga wajah,

enam siku’ menggambarkan seseorang yang memiliki banyak tangan, sehingga orang tersebut dapat mengerjakan banyak pekerjaan sendirian. Oleh karena itu, idiomatikalnya yaitu ‘orang yang dapat melakukan banyak pekerjaan sendirian’. Kemudian, idiom *sanmenroppi* ini tidak hanya dapat dimaknai secara idiomatikal saja, tetapi juga dapat dimaknai secara leksikalnya.

2. *Ichirokushōbu* (一六勝負)

Melakukan hal-hal yang penuh petualangan atau berisiko

Berdasarkan makna leksikalnya, idiom ini terbentuk dari kata *katsu* (勝つ) yang berarti ‘menang’ dan *makeru* (負ける) yang berarti ‘kalah’. Apabila digabungkan makna leksikalnya yaitu ‘satu enam menang kalah’. Kemudian frasa *ichiroku* (一六) merupakan jumlah mata dadu yang kemungkinan akan keluar dalam permainan judi, yaitu apakah satu mata dadu atau enam mata dadu. Sedangkan frasa *kushōbu* (勝負) menyatakan kemungkinan akan ‘menang atau kalah’.

Idiom ini berasal dari sebuah pertarungan yang berisiko dalam permainan judi. Dengan mengocok dadu, kemudian akan diketahui apakah yang keluar satu mata dadu atau enam mata dadu. Mata dadu yang keluar akan menjadi penentu apakah seseorang tersebut menang atau kalah. Sehingga, makna idiomatikal idiom ini yaitu ‘bertaruh, melakukan hal-hal yang penuh petualangan atau berisiko’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

この事業が立ち上がるのか、立ち上がらないのか、実際に始めてみないと分からない、つまり一六勝負と同じです。でもやってみなければ、分からないでしょう？

*Kono jigyō ga tachiagaru no ka, tachiagaranai no ka, jissai ni hajimete minai to wakaranai, tsumari **ichirokushōbu** to onajidesu. Demo yatte minakereba, wakaranaideshou?*

‘Kita tidak akan tahu apakah proyek ini akan berhasil atau tidak kalau kita tidak benar-benar mencoba memulainya, hal ini sama saja dengan **pertaruhan**. Tetapi kita tidak akan tahu sampai mencobanya, bukan?’

(<https://idiom-encyclopedia.com/>)

Pada contoh kalimat di atas, membicarakan tentang sebuah proyek yang tidak diketahui apakah proyek tersebut akan berhasil atau tidak, kalau tidak mencobanya. Hal tersebut disamakan dengan sebuah pertaruhan yang berisiko.

Berdasarkan analisis dan contoh penggunaan kalimat di atas, dapat diketahui bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *ichirokushōbu* memiliki hubungan yang saling berkaitan karena menang atau kalah merupakan sebuah hasil dari sebuah pertandingan atau pertaruhan. Sehingga makna idiomatikal idiom ini masih dapat tergambar dari makna leksikalnya.

3.1.7 Idiom yang Mengandung Unsur Angka 7

1. *Ibashichishi* (倚馬七紙)

Seseorang yang memiliki bakat menulis kalimat indah dalam waktu yang singkat

Berdasarkan makna leksikalnya, idiom ini terbentuk dari kata *yoru* (倚) yang berarti ‘untuk mendekati, untuk menjadi dekat dengan . . .’, *uma* (馬) yang berarti ‘kuda’, dan *kami* (紙) yang berarti ‘kertas’. Apabila digabungkan, maka makna idiomatikalnya yaitu ‘berada didekat kuda tujuh lembar’.

Sejarah idiom ini yaitu berawal dari kejadian pada era Jin (Dinasti Cina). Seorang penguasa kehangatan menyuruh seseorang untuk menulis kalimat deklarasi. Kemudian ia menulis kalimat deklarasi di dekat kuda, dalam waktu singkat ia telah menyelesaikan sebanyak 7 lembar. Karena ia mampu menulis kalimat dalam waktu yang singkat ia pun dipuji memiliki bakat dalam bidang sastra. Sehingga, makna idiomatikal idiom *ibashichishi* yaitu ‘seseorang yang memiliki bakat menulis kalimat indah dalam waktu yang singkat’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

歴史小説を書いている朝井まかてさんは、倚馬七紙、新刊を出す間隔がとても短いのおもしろいのです。

*Rekishī shōsetsu o kaite iru Asai Makate-san wa, **ibashichishi**, shinkan o dasu kankaku ga totemo mijikainoni omoshiroi nodesu.*

‘Makate Asai yang merupakan seorang penulis novel sejarah adalah **orang yang memiliki bakat menulis dalam waktu yang singkat**, meskipun rentang waktu publikasinya sangatlah singkat tetapi menarik.’

(<https://idiom-encyclopedia.com/>)

Pada contoh di atas, idiom *ibashichishi* menyatakan kemampuan yang dimiliki oleh Makate Asai yang merupakan seorang penulis novel sejarah. Meskipun publikasi karya-karyanya hanya dalam kurun waktu yang singkat, namun menarik. Dalam contoh tersebut digunakan makna secara idiomatikal.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *ibashichishi* tidak memiliki hubungan yang berkaitan, karena makna idiomatikal ‘seseorang yang memiliki bakat menulis kalimat indah dalam waktu yang singkat’ tidak dapat ditelusuri dari makna leksikal ‘berada didekat kuda tujuh lembar’.

3.1.8 Idiom yang Mengandung Unsur Angka 8

1. *Happou fusagari* (八方塞がり)

Terjebak dalam kesulitan

Berdasarkan makna leksikalnya, idiom ini tersusun dari kata *kata* (方) yang berarti ‘arah’ dan *fusagari* (塞がり) yang memiliki arti ‘ditutup, diblokir’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘delapan arah yang ditutup’. Menurut asal usulnya, *happou* (八方) berarti ‘delapan arah’ atau ‘segala arah’ yaitu barat, timur, selatan, utara, timur laut, tenggara, barat daya, dan barat laut. Menurut *onmyoudou* atau ramalan gaib berdasarkan teori Taoisme dari lima elemen, kemanapun arah perginya tetap akan menghasilkan sesuatu yang buruk. Hal ini menunjukkan suatu keadaan dimana tidak dapat menemukan cara untuk keluar dari masalah atau kesulitan. Sehingga makna idiomatikalnya yaitu ‘terjebak dalam kesulitan’ atau ‘merasa tersudutkan’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

結婚は双方の親に反対され、友人とは仲たがい、仕事ではミスをおかすといったふうで、最近の僕は八方塞がりの状態だ。
*Kekkon wa sōhō no oya ni hantai sa re, yūjin to wa nakatagai, shigotode wa misu o okasu to itta fū de, saikin no boku wa **happōfusagari** no jōtaida.*
 ‘Pernikahan saya ditentang oleh kedua orangtua, berselisih dengan teman, membuat kesalahan dalam pekerjaan, karena itu akhir-akhir ini saya **terjebak dalam kesulitan.**’

(RKJ, 2001: 351)

Pada contoh kalimat di atas, idiom *happoufusagari* menyatakan keadaan seseorang yang sedang terjebak dalam berbagai masalah, diantaranya pernikahan yang ditentang orangtua, berselisih dengan teman, dan membuat kesalahan dalam pekerjaan.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas, dapat diketahui bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom ini memiliki keterkaitan, yaitu memiliki kesamaan dalam hal kondisi dimana seseorang yang berada diposisi delapan arah yang ditutup, berarti ia sedang terjebak di dalamnya, sehingga muncul idiom *happou fusagari* yang memiliki makna idiomatikal terjebak dalam kesulitan.

2. *Happou bijin* (八方美人)

Orang yang berbuat baik hanya untuk mencari muka saja

Idiom ini terbentuk dari kata *kata* (方) yang berarti ‘arah’, kemudian frasa *happou* (八方) yang berarti ‘delapan arah’ dan *bijin* (美人) yang berarti ‘wanita cantik’ atau ‘kecantikan’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘kecantikan dalam delapan arah’. Seseorang yang ingin terlihat cantik dan menarik dari delapan sisi yang berbeda atau dari semua sudut. Maksudnya adalah seseorang yang bersikap ramah dan baik ke semua orang hanya untuk mencari muka atau ingin mendapat pujian saja. Sehingga makna idiomatikalnya yaitu ‘orang yang berbuat baik hanya untuk mencari muka saja’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada tuturan dan kalimat berikut.

(2a) A : 昭雄のやつ、協力してくれるって。最初はいやだって言ったんだけどさ。

Akio no yatsu, kyōryoku shite kureru tte. Saisho wa iya datte itta ndakedo sa.

‘Akio berkata bahwa ia akan membantu kami. Meskipun awalnya dia bilang tidak mau sih.’

B : いや、あいつは**八方美人**だから、あてにならないよ。
*Iya, aitsu wa **happōbijin** dakara, ate ni naranai yo.*

‘Tidak, karena dia adalah tipe **orang yang hanya mencari muka saja**, ia tidak bisa diandalkan.’

(101 Japanese idiom, 2001:141)

(2b) 彼は**八方美人**だから、ちょっと親切にされたからって、あまり真にうけないほうがいいよ。

*Kare wa **happōbijin** dakara, chotto shinsetsu ni sa retakara tte, amari shin ni ukenai hō ga ī yo.*

‘Karena dia adalah **orang yang hanya mencari muka saja**, lebih baik tidak menerima sepenuhnya kebaikan yang telah dia berikan.’

(RKJ, 2001:245)

Pada tuturan (2a) di atas, idiom *happou bijin* menyatakan seseorang yang membantu orang lain hanya karena ingin mencari muka saja dan dia tidak benar-benar tulus membantu sehingga orang yang memiliki sifat seperti itu tidak bisa diandalkan. Kemudian, sama halnya dengan contoh (2b) yang menyatakan sifat seseorang yang bersikap baik terhadap orang lain, namun hanya untuk mencari muka saja atau hanya sekedar ingin mendapat pujian dari orang lain, sehingga menurut penutur, sebaiknya tidak menerima sepenuhnya kebaikan yang ia berikan.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom ini memiliki keterkaitan, yaitu dalam hal kesamaan kondisi. Seseorang yang ingin terlihat cantik dari delapan arah atau dari berbagai sudut, sama halnya dengan orang yang ingin terlihat baik di mata semua orang dan ingin mendapat pujian dari orang lain sehingga ia bersikap ramah kepada setiap orang.

3. *Okame hachimoku* (岡目八目)

Orang luar dapat memahami lebih baik mengenai apa yang sedang dilakukan oleh orang lain

Idiom ini terbentuk dari kata *okame* (岡目) yang berarti ‘melihat dari samping’, ‘melihat dari sudut pandang orang luar’ dan dapat juga diartikan sebagai ‘penonton’. Sedangkan *me* (目) yang berarti ‘mata’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘penonton delapan mata’. Frasa *hachimoku* (八目) memiliki arti ‘delapan mata’ merepresentasikan jumlah mata yang banyak, artinya seseorang yang dapat melihat secara leluasa. Idiom ini berasal dari permainan igo, dimana penonton permainan igo dianggap memiliki delapan mata yang dapat leluasa melihat seluruh jalannya permainan sehingga ia mampu membaca situasi permainan yang lebih baik daripada orang yang sedang bermain igo. Makna idiomatikal dari idiom ini yaitu ‘orang luar dapat memahami lebih baik mengenai apa yang sedang dilakukan oleh orang lain’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (3a) この企画も行き詰まりそうだから、岡目八目というわけでもないが、部外者の君に助言をしてほしいんだ。

Kono kikaku mo ikidzumari-sōdakara, okamehachimoku to iu wakede mo naiga, bugai-sha no kimi ni jogen o shite hoshī nda.

‘Sepertinya proyek ini menemui jalan buntu, oleh karena itu bukannya saya tau segalanya tetapi saya sebagai orang luar ingin memberikan saran kepada anda.’

(RKJ, 2001: 306)

- (3b) 彼女が彼に惚れてるのは岡目八目疑いのないところだよ。

Kanojo ga kare ni hore teru no wa okamehachimoku utagai no nai tokoroda yo.

‘Saya tahu bahwa wanita itu mencintai dia tanpa keraguan.’

(<https://ejje.weblio.jp/>)

Pada contoh (3a) di atas, dapat diketahui bahwa idiom *okame hachimoku* menyatakan kondisi dimana penutur sebagai orang luar lebih mengetahui tentang

jalannya proses pengerjaan proyek tersebut, sehingga ia dapat memberikan penilaian dan bermaksud ingin memberikan saran. Kemudian contoh (3b) menyatakan penutur lebih mengetahui tentang perasaan wanita itu daripada laki-laki yang dicintai wanita itu.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *okame hachi moku* memiliki hubungan yang saling berkaitan, yaitu penonton yang diibaratkan memiliki delapan mata, maksudnya adalah penonton atau orang asing atau orang luar dapat melihat secara leluasa hal-hal yang sedang dikerjakan oleh orang lain, sehingga penonton tersebut dapat lebih memahami tentang apa yang sedang dikerjakan orang lain dan juga dapat memberikan penilaian.

4. *Gaku ni hachinoji o yoseru* (額に八の字を寄せる)

Merenungkan masalah

Berdasarkan makna leksikalnya, idiom ini terbentuk dari kata *hitai* (額) yang berarti ‘dahi’, *ji* (字) yang berarti ‘karakter, huruf, angka’ dan *yoseru* (寄せる) yang berarti ‘mengumpulkan, mendekatkan’. Apabila digabungkan makna leksikalnya adalah ‘mengumpulkan angka delapan pada dahi’. Maksudnya adalah mengernyitkan dahi hingga alis membentuk seperti (八) yaitu kanji angka delapan. Hal ini merupakan ekspresi orang yang sedang memikirkan banyak masalah, sehingga makna idiomatikalnya yaitu ‘merenungkan masalah’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

額に八の字を寄せて考え込んでいる父の姿を見て、僕は自分の起こしたことの重大さに気づいた。

***Gaku ni hachi no ji o yo sete** kangaekonde iru chichi no sugata o mite, boku wa jibun no okoshita koto no jūdai-sa ni kidzuita.*

‘Ketika melihat ayah yang **merenungkan masalah**, aku baru menyadari betapa seriusnya hal yang telah aku lakukan.’

(RKJ, 2001: 051)

Pada contoh kalimat di atas, dapat diketahui bahwa idiom *hitai ni hachi no ji o yo sete* merujuk pada ayahnya penutur. Penutur baru menyadari bahwa apa yang telah dia lakukan ternyata adalah hal yang cukup serius sehingga membuat ayahnya terlihat sedang merenungkan masalah.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom ini memiliki hubungan yang saling berkaitan, yaitu memiliki kesamaan dalam hal kondisi. Mengernyitkan dahi hingga alis membentuk seperti (八) angka delapan merupakan ekspresi orang yang sedang menghadapi banyak masalah.

3.1.9 Idiom yang Mengandung Unsur Angka 9

1. *Menpekikunen* (面壁九年)

Fokus terhadap satu hal dalam waktu yang lama

Idiom ini berasal dari kata *tsura* (面) yang berarti ‘permukaan, sisi’, *kabe* (壁) yang berarti ‘dinding’ dan *toshi* (年) yang berarti ‘tahun’. Apabila digabungkan, makna leksikalnya yaitu ‘sisi tembok 9 tahun’.

Sejarah munculnya idiom ini yaitu berawal dari Bodhidharma (seorang Bhiksu) yang melakukan meditasi dengan menghadap ke dinding di kuil Shaolin

dengan tujuan untuk mencari pencerahan. Ia melakukan meditasi selama sembilan tahun, ini merupakan rentang waktu yang cukup lama. Kemudian, dalam kegiatan meditasi ini pikiran harus konsentrasi atau fokus. Sehingga makna idiomatikal idiom *menpekikunen* yaitu ‘fokus terhadap satu hal dalam waktu yang lama, terus menerus berusaha keras dalam waktu yang lama’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

面壁九年、インフルエンザの特効薬の開発に成功しました。

Menpekikunen, *infuruenza no tokkōyaku no kaihatsu ni seikō shimashita.*

‘Setelah **terus menerus berusaha keras dalam waktu yang lama**, saya berhasil mengembangkan obat khusus untuk influenza.’

(<https://idiom-encyclopedia.com/>)

Pada contoh kalimat di atas, idiom *menpekikunen* menyatakan usaha yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama, sehingga penutur dapat berhasil mengembangkan obat khusus untuk penyakit influenza.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas dapat dipahami bahwa makna idiomatikal idiom *menpekikunen* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya karena makna leksikal ‘sisi tembok 9 tahun’ tidak memiliki kaitan dengan makna idiomatikal ‘fokus terhadap satu hal dalam waktu yang lama, terus menerus berusaha keras dalam waktu yang lama’.

2. *Kyūgyūnoichimō* (九牛の一毛)

Bagian yang sangat kecil atau hal yang sepele

Idiom ini terbentuk dari kata *ushi* (牛) yang berarti ‘sapi’ dan *ke* (毛) yang berarti ‘rambut, bulu’. Apabila digabungkan makna leksikalnya yaitu ‘1 helai bulu dari 9 ekor sapi’. Apabila 1 helai bulu sapi berada diantara seluruh bulu yang tumbuh pada 9 sapi, hal ini menunjukkan bahwa 1 helai bulu ini merupakan bagian yang sangat kecil. Sehingga makna idiomatikal dari idiom *kyūgyūnoichimō* yaitu ‘bagian yang sangat kecil atau hal yang sepele’.

Sejarah munculnya idiom ini yaitu berawal dari Shima Qian menulis sebuah surat yang ditujukan kepada temannya, dalam surat tersebut bertuliskan ‘Bahkan jika aku menerima hukuman mati pun, hal itu sama seperti mematikan *kyūgyūnoichimō* (bahkan jika aku terbunuh karena ketidakbijaksanaan, hal itu sama seperti kehilangan *kyūgyūnoichimō*)’. Dalam surat tersebut Shima Qian menyebutkan perumpamaan *kyūgyūnoichimō* yang menyatakan bahwa apabila ia menerima hukuman mati karena ketidakbijaksanaan, maka hal tersebut ia anggap hanyalah sebuah masalah kecil saja. Kemudian penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (2a) そんな九牛の一毛のようなことで、いつまでもくよくよ悩んでいるのは良くないと思うよ。

Son'na kyūgyūnoichimō no yōna koto de, itsu made mo kuyokuyo nayande iru no wa yokunai to omou yo.

‘Saya pikir tidak baik terus-menerus menghawatirkan **hal-hal kecil**.’

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

- (2b) 失敗者に比べると成功する者は九牛の一毛に過ぎぬ。
Shippai-sha ni kuraberu to seikō suru mono wa kyūgyūnoichimō ni suginu.

‘Orang-orang yang berhasil, jika dibandingkan dengan orang-orang yang gagal jumlahnya sangatlah sedikit.’

(<https://ejje.weblio.jp/>)

Pada contoh kalimat (2a), idiom *kyūgyūnoichimō* menyatakan hal-hal kecil yang terus-menerus dikhawatirkan dan menurut penutur, hal tersebut tidaklah baik. Kemudian contoh kalimat (2b) menyatakan perbandingan orang-orang yang berhasil jumlahnya sangat sedikit daripada orang-orang yang mengalami kegagalan.

Berdasarkan analisis dan contoh kalimat di atas dapat dipahami bahwa antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *kyūgyūnoichimō* memiliki hubungan yang saling berkaitan yaitu 1 helai bulu sapi jika berada diantara seluruh bulu yang tumbuh pada 9 sapi merupakan bagian yang sangat kecil sehingga idiom *kyūgyūnoichimō* menyatakan ‘bagian yang sangat kecil, hal yang sepele’.

Dari keseluruhan analisis 25 data tentang makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka 1-9, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat (1) 16 data idiom yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya, sedangkan 9 data lainnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya; (2) 3 data idiom yang dapat dimaknai secara idiomatikal maupun leksikal dan 22 data dapat dimaknai secara idiomatikalnya saja.

3.2 Makna Simbol Angka Bagi Masyarakat Jepang

Di setiap negara tentu memiliki pandangan dan kepercayaan yang berbeda-beda terhadap angka, begitu juga dengan negara Jepang. Sebagian masyarakat Jepang cenderung menyukai angka ganjil dibandingkan dengan angka genap.

Angka ganjil dipercaya akan membawa keberuntungan dan nasib baik lainnya karena menurut orang Jepang, angka ganjil merupakan angka yang unik, alasannya angka ganjil ini tidak dapat dibagi, maksudnya adalah tidak habis dibagi dengan angka dua. Oleh karena angka ganjil memiliki konotasi yang baik bagi masyarakat Jepang, angka ganjil banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah contoh penggunaan angka ganjil dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang.

1. *Matsuri* atau festival

Di Jepang banyak terdapat perayaan yang diadakan pada tanggal dan bulan ganjil, diantaranya yaitu perayaan *Shichi-Go-San* yang merupakan sebuah upacara yang diadakan di kuil setiap tanggal 15 November (11 月 15 日) untuk merayakan pertumbuhan anak perempuan yang berusia 3 dan 7 tahun, serta anak laki-laki yang berusia 3 dan 5 tahun. Di kuil mereka akan mendoakan pertumbuhan dan kesuksesan hidup anak mereka. Pada perayaan ini, anak yang usianya menjelang 3 tahun akan mengikuti upacara *Kamioki* yaitu sebuah upacara yang menandai bahwa rambut anak sudah boleh dipanjangkan setelah sebelumnya selalu dicukur habis. Kemudian anak laki-laki yang berusia 5 tahun mengikuti upacara *Hakama-gi* yaitu upacara sebagai tanda dimana anak laki-laki mulai memakai *hakama* dan *haori* untuk pertama kalinya dan untuk anak perempuan yang berusia 7 tahun akan mengikuti upacara *Obitoki Himo-otoshi* yang menjadi tanda pergantian kimono yang dipakai yaitu dari kimono yang bertali diganti dengan kimono yang menggunakan *obi* seperti kimono yang dipakai orang dewasa.

Pada 7 Januari (1月7日) terdapat *nana kusa no sekku* atau festival tujuh herbal yaitu tradisi untuk memakan *nanakusa-gayu* (bubur nasi yang terdiri dari 7 tumbuhan) yang terdiri dari *seri*, *nanazuna*, *hahakogusa*, *hakobe*, *koonitabirako*, *kabu* dan *daikon*. Festival ini dipercaya akan menangkal roh jahat serta mencegah penyakit.

Pada 13 Maret (3月3日) adalah *hina matsuri* atau festival yang diadakan untuk mendoakan pertumbuhan anak perempuan. Dalam festival ini, keluarga yang memiliki anak perempuan akan memajang 1 set boneka atau yang disebut dengan *hinaninyou*. Meskipun disebut *matsuri* tetapi festival ini hanya dirayakan di rumah oleh keluarga yang memiliki anak perempuan saja.

Selanjutnya *kodomo no hi* atau hari anak yang merupakan festival untuk mendoakan kebahagiaan anak laki-laki yang jatuh pada tanggal 5 Mei (5月5日). Pada perayaan ini, setiap rumah yang memiliki anak laki-laki akan memajang *koinobori* (bendera yang berbentuk ikan karper yang terbuat dari kain atau kertas) dan memajang baju besi beserta tutup kepala (*kabuto*). Selain itu, juga menyediakan *kashiwamochi*, yaitu mochi yang berisi kacang merah dan dibungkus dengan menggunakan daun kashiwa. Saat ini, tanggal 5 Mei dijadikan sebagai peringatan hari anak nasional.

2. Penggunaan Mata Uang

Selain perayaan, angka ganjil juga digunakan oleh orang Jepang pada nominal uang yang diberikan kepada orang lain. Diantaranya yaitu pada *otoshidama* atau tradisi memberikan uang yang dimasukkan ke dalam amplop dari

orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Biasanya *otoshidama* ini dilakukan pada saat tahun baru. Selain *otoshidama*, nominal ganjil juga digunakan pada amplop pernikahan, biasanya orang memberi 10.000 yen, 30.000 yen, 50.000 yen atau nominal ganjil lainnya, serta dan tidak ada orang yang memberikan nominal 20.000 atau 40.000 yen. Demikian pula dengan amplop sumbangan kematian yang nominal uang sumbangannya adalah angka ganjil.

3. Karya Sastra

Dalam karya sastra Jepang juga terdapat karya sastra yang tersusun dari angka-angka ganjil. Diantaranya yaitu *haiku* yang merupakan puisi Jepang yang setiap barisnya tersusun dari 5-7-5 mora. Sedangkan *tanka* adalah puisi Jepang yang setiap barisnya tersusun dari 5-7-5-7-7 mora.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat Jepang sangat dekat dengan angka ganjil. Diantara angka-angka ganjil tersebut, angka ganjil yang paling disukai oleh masyarakat Jepang yaitu angka 7. Ada banyak terminologi yang berkaitan dengan angka tujuh, seperti tujuh keajaiban dunia, tujuh kebajikan, tujuh samudera, tujuh hari dalam seminggu, tujuh warna (spectrum pelangi), dll. Angka 7 sangat disukai karena berkaitan dengan ラッキーセブン *lucky seven* atau tujuh keberuntungan, sehingga bagi orang Jepang, angka 7 dijadikan sebagai ‘simbol keberuntungan’. Dan secara universal pun, angka 7 ini dianggap sebagai angka keberuntungan atau angka suci.

Meskipun angka ganjil memiliki asosiasi yang baik bagi masyarakat Jepang tetapi terdapat satu pengecualian yaitu angka 9. Angka 9 memiliki kesan

yang buruk bagi masyarakat Jepang karena pelafalan kanji angka 9 (九) dengan menggunakan *onyomi* (cara baca Cina) yang memiliki bunyi *ku*, hal ini sama dengan pelafalan *ku* pada kanji *kurushii* (苦) yang berarti ‘penderitaan, kesengsaraan’. Oleh karena itu, angka 9 dijadikan ‘simbol penderitaan’ bagi masyarakat Jepang (Nishiyama, 2013: 720).

Sebaliknya, angka genap bagi masyarakat Jepang dianggap dianggap sebagai angka yang memiliki asosiasi buruk, sehingga banyak dihindari oleh masyarakat Jepang. Meskipun begitu, terdapat satu pengecualian yaitu angka 8 yang dianggap sebagai angka pembawa keberuntungan. Hal ini dikarenakan angka 8 (八) disebut dengan *suehirogari* (末広がりに), maksudnya adalah bentuk kanji seperti kipas yang terbuka (bagian atasnya sempit, kemudian semakin ke bawah semakin melebar atau menyebar kebawah). Bentuk kanji yang semakin ke bawah semakin melebar ini dipercaya bahwa akan ada hal-hal yang lebih baik di masa depan sehingga oleh masyarakat Jepang kanji 8 ini dipercaya akan meningkatkan ‘kemakmuran’. Oleh karena itu angka 8 dijadikan sebagai ‘simbol kemakmuran’ (Nishiyama, 2013: 720). Dan dalam praktik di kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, banyak barang yang dijual dengan harga dengan akhiran angka 8. Selain itu, masyarakat Jepang banyak yang memilih nomor kendaraan maupun nomor telepon yang memiliki unsur angka 8 dan 7.

Angka genap yang memiliki asosiasi paling buruk yaitu angka 4 dan 6. Hal ini dikarenakan *onyomi* (cara baca Cina) yang memiliki kemiripan dengan kanji yang bermakna buruk. Kanji angka 4 (四), apabila dilafalkan dengan menggunakan *onyomi* (cara baca Cina) memiliki bunyi *shi* yang sama dengan

pelafalan *shi* pada kanji *shinu* (死) yang berarti ‘kematian’. Sedangkan, pelafalan kanji angka 6 yaitu *roku* (六) sama dengan *rokudenashi* yang berarti ‘tidak berguna’. Oleh karena itu, oleh masyarakat Jepang angka 4 dijadikan sebagai ‘simbol kematian’ dan angka 6 dijadikan ‘simbol sesuatu yang tidak berguna’. Menurut Lin (2013: 37), diantara angka-angka yang memiliki asosiasi buruk, angka yang paling dihindari oleh masyarakat Jepang yaitu angka 4 dan 9. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, angka 4 dan 9 jarang digunakan pada nomor kamar di rumah sakit, tempat parkir, lift, alamat rumah dan lain-lain. Hal ini dikarenakan masyarakat Jepang percaya bahwa apabila menggunakan angka-angka tersebut dapat mendatangkan nasib buruk.

Berdasarkan penjelasan mengenai pandangan masyarakat Jepang terhadap angka di atas, dapat dirangkum bahwa masyarakat Jepang cenderung menyukai angka ganjil dibandingkan angka genap. Namun, terdapat dua pengecualian untuk angka 8 dan angka 9. Angka yang dianggap membawa nasib baik yaitu angka 7 yang menjadi ‘simbol keberuntungan’ dan angka 8 yang menjadi ‘simbol kemakmuran’. Diantara angka 7 dan 8, angka yang paling disukai yaitu angka 7 dan yang kedua adalah angka 8. Sedangkan angka yang dipercaya akan membawa nasib buruk yaitu angka 4 yang menjadi ‘simbol kematian’, angka 6 yang menjadi ‘simbol sesuatu yang tidak berguna’, dan angka 9 sebagai ‘simbol penderitaan’. Diantara angka-angka tersebut, angka yang paling tidak disukai dan cenderung dihindari oleh masyarakat Jepang yaitu angka 4, kemudian angka 9, dan yang terakhir adalah angka 6.

Selanjutnya, apabila simbol angka bagi masyarakat Jepang ini dikaitkan dengan idiom angka bahasa Jepang, dalam data yang ditemukan oleh penulis, hanya terdapat satu data yang terbukti memiliki simbol seperti pandangan orang Jepang yaitu idiom angka 7 yang memiliki simbol ‘keberuntungan’. Idiom *ibashichishi* (倚馬七紙) yang memiliki makna idiomatikal ‘seseorang yang memiliki bakat menulis kalimat indah dalam waktu singkat’. Dalam idiom ini dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki bakat menulis. Dalam KBBI, dijelaskan bahwa bakat merupakan kepandaian, sifat, dan bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki bakat menulis merupakan orang yang beruntung karena tidak semua orang dikarunia bakat menulis seperti orang tersebut. Selain idiom *ibashichishi* (倚馬七紙), tidak ada idiom lain yang memiliki simbol seperti pandangan orang Jepang. Hal ini dapat dilihat pada data idiom angka 4 tidak ada yang berkaitan dengan ‘kematian’, idiom angka 6 tidak ada yang berkaitan dengan ‘sesuatu yang tidak berguna’, dan idiom angka 9 tidak ada yang berkaitan dengan ‘penderitaan’. Kemudian idiom angka 8 tidak ada yang berkaitan dengan ‘kemakmuran’.

Sebagai tambahan, terdapat *kotowaza* angka 7 yang mengandung simbol keberuntungan, yaitu *oyanohikari ha nanahikari* (親の光は七光) dengan makna idiomatikal ‘mewarisi kekuasaan atau wewenang yang dimiliki orang tuanya’. Selanjutnya, *kotowaza* angka 9 yang berkaitan dengan makna simbol ‘penderitaan’, yaitu *kyuujin no kou wo ikki ni kaku* (九仞の功を一質に虧) yang memiliki makna idiomatikal ‘gagal ditahap terakhir dalam menuju kesuksesan’.

3.3 Makna Positif dan Negatif dalam Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka

Idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka, ada yang memiliki makna positif dan ada pula yang memiliki makna negatif, namun selain itu ada juga yang memiliki makna netral. Berikut ini merupakan tabel idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka berdasarkan makna positif dan negatifnya.

Makna Positif			Makna Negatif		
No	Idiom	Makna idiomatikal	No	Idiom	Makna idiomatikal
1.	<i>Ichi go ichi e</i> (一期一会)	Pertemuan sekali dalam seumur hidup.	1.	<i>Hara ni ichimotsu</i> (腹に一物)	Memiliki niat jahat.
2.	<i>Ichi moku oku</i> (一目置く)	Mengakui keunggulan orang lain.	2.	<i>Ni mai jita wo tsukau</i> (二枚舌を使う)	Tidak konsisten dengan omongan, mengatakan kebohongan.
3.	<i>Hito hada nugu</i> (一肌ぬぐ)	Menolong seseorang dengan sungguh-sungguh/sepenuh hati.	3.	<i>Ni ban senji</i> (二番煎じ)	Melakukan hal yang sama beberapa kali.
4.	<i>Futatsu henji de</i> 二つ返事 <small>へんじ</small> で	Menyetujui dengan cepat.	4.	<i>Nitchimosatch imoikanai</i> (二進も三進)	Tidak ada jalan keluar atau buntu.

				も行かない)	
5.	<i>Sanbyoushi sorou</i> (三拍子揃う)	Ideal.	5.	<i>Shinogono iu</i> (四の五の言う)	Banyak bicara atau alasan.
6.	<i>Yotsu ni kumu</i> (四つに組む)	Menghadapi sesuatu dengan sungguh-sungguh atau serius.	6.	<i>Ichirokushōbu</i> (一六勝負)	Bertaruh, melakukan hal-hal yang penuh petualangan atau berisiko.
7.	<i>Shikai nami shizu</i> (四海波静か)	Dunia dalam kondisi damai.	7.	<i>Happou fusagari</i> (八方塞がり)	Terjebak dalam kesulitan, merasa tersudutkan.
8.	<i>Goshi ni hairu</i> (五指に入る)	Luar biasa, unggul.	8.	<i>Happou bijin</i> (八方美人)	Orang yang berbuat baik hanya untuk mencari muka saja.
9.	<i>Sanmenrop pi</i> (三面六臂)	Orang yang dapat melakukan banyak pekerjaan sendirian, padahal seharusnya dikerjakan oleh banyak orang.	9.	<i>Gaku ni hachinoji o yoseru</i> (額に八の字を寄せる)	Merenungkan masalah.
10.	<i>Ibashichishi</i> (倚馬七紙)	Seseorang yang memiliki bakat menulis kalimat indah dalam	10.	<i>Kyūgyūnoichi mō</i> (九牛の一毛)	Bagian yang sangat kecil atau hal yang sepele.

		waktu yang singkat.			
11.	<i>Okame hachimoku</i> (岡目八目)	Orang luar dapat memahami lebih baik mengenai apa yang sedang dilakukan oleh orang lain.			
12.	<i>Menpekikunen</i> (面壁九年)	Fokus terhadap satu hal dalam waktu yang lama, terus menerus berusaha keras dalam waktu yang lama.			
13.	<i>Hito wo noruiwa ana futatsu</i> (人を呪わ穴二つ)	Menyakiti orang lain, sama halnya dengan menyakiti diri-sendiri.			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 13 *kanyouku* yang mengandung makna positif dan 10 *kanyouku* yang mengandung makna negatif. Selain itu, juga terdapat 2 *kanyouku* yang memiliki makna netral yaitu idiom *ichi kara juu made* (一から十まで) yang memiliki makna idiomatikal ‘meliputi keseluruhan dari awal sampai akhir’ dan idiom *mikka minu ma no sakura* (三日見ぬ間の桜) yang memiliki makna idiomatikal ‘kondisi perubahan

dunia yang sangat cepat'. Idiom yang mengandung makna netral ini baru akan memiliki makna positif atau negatif setelah berada dalam sebuah kalimat. Kemudian, dari data di atas dapat diketahui bahwa tidak semua idiom yang mengandung unsur angka ganjil memiliki makna positif dan begitu pula sebaliknya, tidak semua idiom angka genap memiliki makna negatif. Selanjutnya, angka 4, 6, dan 9 yang bagi sebagian masyarakat Jepang memiliki asosiasi yang buruk dan cenderung paling tidak disukai, namun masih terdapat idiom angka 4, 6, dan 9 yang bermakna positif. Sedangkan idiom angka 8 yang dianggap memiliki asosiasi yang baik atau positif, tetapi justru banyak idiom angka 8 yang memiliki makna negatif.

Berdasarkan keseluruhan analisis data dari bab III, hasil pembahasannya yaitu (1) Terdapat 16 data yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya, sedangkan 9 data lainnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya; (2) Data idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka yang dapat dimaknai secara idiomatikalnya saja terdapat 22 data, sedangkan data yang dapat dimaknai secara idiomatikal maupun leksikalnya terdapat 3 data; (3) Meskipun masyarakat Jepang memiliki kepercayaan tersendiri terhadap simbol angka-angka tertentu, tetapi apabila dilihat dalam data idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka, hanya ditemukan 1 data saja yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jepang yaitu idiom *ibashichishi* (倚馬七紙) yang memiliki makna idiomatikal 'seseorang yang memiliki bakat menulis kalimat indah dalam waktu singkat'. Idiom *ibashichishi* merupakan idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka 7 dan berkaitan dengan simbol

‘keberuntungan’; (4) Sebagai tambahan, terdapat *kotowaza* angka 7 yang mengandung simbol keberuntungan, yaitu *oyanohikari ha nanahikari* (親の光は七光) dengan makna idiomatikal ‘mewarisi kekuasaan atau wewenang yang dimiliki orang tuanya’. Selanjutnya, *kotowaza* angka 9 yang berkaitan dengan makna simbol ‘penderitaan’, yaitu *kyuujin no kou wo ikki ni kaku* (九仞の功を一質に虧) yang memiliki makna idiomatikal ‘gagal ditahap terakhir dalam menuju kesuksesan’; (5) Berdasarkan makna positif dan negatif yang terkandung dalam data, terdapat 13 data yang mengandung makna positif, 10 data yang mengandung makna negatif dan 2 data yang mengandung makna netral. Meskipun angka ganjil cenderung memiliki *image* yang positif, tetapi tidak semua idiom yang mengandung unsur angka ganjil memiliki makna positif dan begitu pula sebaliknya, tidak semua idiom angka genap memiliki makna negatif.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis dari 25 data idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan analisis makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka, dapat diketahui bahwa :
 - a) Idiom yang maknanya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan idiom yang tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya, yaitu sebanyak 16 data. Sedangkan idom yang tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya terdapat 9 data.
 - b) Sebagian besar data hanya dapat digunakan makna idiomatikalnya saja dan hanya sedikit data yang dapat digunakan baik makna idiomatikal maupun leksikalnya. Jumlah data yang dapat digunakan makna idiomatikalnya saja terdapat 22 data, sedangkan data yang dapat digunakan makna idiomatikal dan leksikal terdapat 3 data saja.
2. Berdasarkan analisis makna simbol angka bagi masyarakat Jepang, dapat diketahui bahwa meskipun masyarakat Jepang memiliki kepercayaan tersendiri terhadap simbol angka-angka tertentu, tetapi apabila dilihat dalam data idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka, hanya

ditemukan 1 data saja yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jepang yaitu idiom *ibashichishi* (倚馬七紙) yang memiliki makna idiomatikal ‘seseorang yang memiliki bakat menulis kalimat indah dalam waktu singkat’. Idiom *ibashichishi* merupakan idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka 7 dan berkaitan dengan simbol ‘keberuntungan’. Selain idiom *ibashichishi* (倚馬七紙), tidak ada idiom lain yang memiliki simbol seperti pandangan orang Jepang. Hal ini dapat dilihat pada data idiom angka 8 tidak ada yang berkaitan dengan ‘kemakmuran’, data idiom angka 4 tidak ada yang berkaitan dengan ‘kematian’, data idiom angka 6 tidak ada yang berkaitan dengan ‘sesuatu yang tidak berguna’, dan data idiom angka 9 tidak ada yang berkaitan dengan ‘penderitaan’.

3. Berdasarkan analisis makna positif dan negatif yang terkandung di dalam idiom bahasa Jepang yang mengandung unsur angka, diketahui bahwa terdapat 13 data yang mengandung makna positif, 10 data yang mengandung makna negatif, dan 2 data yang mengandung makna netral. Selanjutnya, meskipun bagi masyarakat Jepang angka ganjil memiliki *image* yang baik tetapi tidak semua idiom yang mengandung unsur angka ganjil memiliki makna positif dan begitu pula sebaliknya.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, penulis merasa bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, bagi pembelajar bahasa Jepang yang akan melakukan penelitian tentang idiom bahasa Jepang, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai idiom bahasa Jepang yang

mengandung unsur angka, misalnya mengkaji dari segi strukturnya atau membandingkan idiom angka bahasa Jepang dengan idiom angka dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dapat juga mengkaji tentang ragam idiom lainnya, seperti idiom bahasa Jepang yang menggunakan unsur nama tumbuhan.

要旨

本論文で筆者は「日本語における数字を含有する慣用句」に関して書いた。このテーマを選んだ理由は日常生活で日本人はよく慣用句を使っているから筆者がそれをよく聞いて感心を持つようになった。慣用句の意味は語彙的な意味と慣用句的な意味を表す2つの意味がある。これは日本語の学習者にとって難しいことである。この本論文は数字を含有する慣用句と日本人にとって数字の象徴を説明する。

本論文で使われる研究の方法は3つである。1番目はデータを集める。2番目はデータを分析する。3番目は分析の結果を説明する。データを集めるとき「simak」と「catat」という研究方法を使用した。慣用句のデータは「例解慣用句辞典・少年少女ことわざ辞典・101 Japanese Idioms」から集めた。その他、インターネットからもデータを集めた。全てのデータは54データである。数字1の慣用句は18、数字2の慣用句は11、数字3の慣用句は10、数字4の慣用句は2、数字5の慣用句は2、数字6の慣用句は2、数字7の慣用句は1、数字8の慣用句は5と数字9の慣用句は3である。その54データから25データをサンプルにして分析した。それから、データを分析するのに記述的 という研究方法を使用した。このデータ分析の方法は以下に説明する。

1. 慣用句で使うそれぞれの言葉の意味を確認する。
2. それぞれの言葉の意味と全体的な慣用句の意味の関係を分析する。

3. 日本人にとって数字の象徴を説明する。
4. 数字の慣用句に肯定的と否定的な意味があることを説明する。

最後の研究方法は分析の結果を説明する。分析の結果は「informal」という研究方法で説明されている。

この日本語における数字を含有する慣用句に関して分析の結果から、結論は：

1. ほとんどの数字の慣用句は慣用句的な意味にだけ意味され、慣用句的な意味も語彙的な意味も意味される数字の慣用句が少ないのである。前者は22データで、後者は3データだけである。
2. 語彙的な意味から検索できる慣用句の数は検索できない慣用句の数より多いのである。前者は14データで、後者は11データだけである。例は以下に説明する。

(1) 一肌ぬぐ

その慣用句の語彙的な意味は「一肌をぬぐ」である。一方、慣用句的な意味は「人を本気になって助けてやる」である。文章での使用例は：

顔の広いお父さんが兄の就職探しに一肌ぬいでくれた。

その例文から、彼の兄を助けるための深刻なお父さんの態度を表す。そして、「一肌ぬぐ」の慣用句的な意味と語彙的な意味は関係がないので、「一肌ぬぐ」の語彙的な意味から慣用句的な意味を知ることができない。

(2) 一から十まで

その慣用句的な意味は「何から何まで・すべて」である。文章での使用例は：

妹は、母に内証にしていたことを、一から十まで言ってしまった。

その例文で妹が母に全ての内証の話を言ってしまったから話手は文句を言っている。そして、「一から十まで」の語彙的な意味から検索できる。「一」は「始まり」を表して、「十」は「終わり」を表す。それで、慣用句的な意味は「何から何まで、すべて」と言うことである。

3. 日本人は偶数に比べて奇数が好きな傾向がある。しかし、8 と 9 の数字の例外がある。日本人にとって7は「ラッキー」、8は「隆盛」、4は「死」、9は「苦しみ」、6は「ろくでなし」の象徴もっている。
4. 数字の象徴について日本人の意見に基づいて、ラッキーの象徴を表す慣用句が一つしかないということが分かった。それは7を使う「倚馬七紙」慣用句である。その慣用句的な意味は「素晴らしい文章をあっという間に書き上げる才能」と言うことである。
5. 数字に対しての日本人の信念は絶対的ではない。慣用句に含有する肯定的と否定的な意味から見ると奇数が良いイメージをもっているが、全ての奇数を含有する慣用句は肯定的であることを意味するわ

けではない。逆もそうである。それから、4の含有する慣用句のデータは「死」の象徴に関連する慣用句がなく、6の含有する慣用句のデータは「ろくでなし」の象徴に関連する慣用句がなく、9の含有する慣用句のデータは「苦しみ」の象徴に関連する慣用句がなく、8の含有する慣用句のデータは「隆盛」の象徴に関連する慣用句もない。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Cuifang, Lin. 2013. *Chūgokugo to nihongo no sūji ni miru bunka-teki yōso ni kansuru ichikōsatsu*. Universitas Kouchi.
- Garrison, Jeffrey G. 1996. *Idiom Bahasa Jepang:Memakai Nama-nama Bagian Tubuh*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Kitahara, Yasuo. 1996. *Shounen Shoujo Kotowaza Jiten*. Jepang: Shogakukan.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Maynard, Michael dan Maynard, Senko K. 2009. *101 Japanese Idioms*. Lincolnwood: Passport Books.
- Miharu, Akimoto. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Muneo, Inoue. 1992. *Reikai Kanyōku Jiten*. Tokyo: Sotakushashuppan.
- Nishiyama, Yutaka. 2013. 'Odd and Even Number Culture'. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*. Volume 82 No. 5, hal.719-729.
- Shinmura, Izuru. 1998. *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung:CV YRAMA WIDYA.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Suwandi, Sarwiji. 2006. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Tanjungsari, YosefaPutri. 2014. “Makna Idiom pada *Yojjukugo* yang Berawalan dengan Angka Satu dalam *Manga Chibi Maruko Chan no YujjukogoKyoushitsu* 1 dan 2 Karya Sakura Momoko”. Skripsi. Malang. Universitas Brawijaya.

Yamada, Tadao. 1997. *Shin Meikai Kokugo Jiten*. Tokyo: Sanseidou.

<https://ejje.weblio.jp/>

<https://idiom-encyclopedia.com/>

<https://proverb-encyclopedia.com/>

LAMPIRAN

No	Kalimat	Terjemahan	Sumber
1.	あの人と巡り会えたのは、 <u>一期一会</u> なのでしょうか。	Bertemu dengan orang itu secara tidak sengaja, apakah ini hanya <u>pertemuan sekali dalam seumur hidup?</u>	https://ejje.weblio.jp/ (diunduh pada 29 Maret 2018)
2.	妹は、母にないしょにしていたことを、 <u>一から十まで</u> いってしまった。	Adik perempuan saya malah mengatakan kepada ibu tentang <u>semua hal</u> yang saya rahasiakan dari ibu.	SSKJ, 1886: 32
3.	普段はいいかげんな男のように見えるが、仕事に関しては決して勤所を外さない彼に、皆が <u>一目置いて</u> いる。	Biasanya dia memang terlihat seolah tidak bertanggung jawab, tapi jika menyangkut urusan pekerjaan, semua <u>mengakui sosoknya</u> yang tidak pernah melewatkan hal penting.	(RKJ, 2001: 52)
4.	顔の広いお父さんが兄の就職探しに <u>一肌ぬい</u> でくれた。	Seorang paman yang memiliki banyak relasi <u>menolong dengan sungguh-sungguh</u> kakak laki-laki saya dalam mencari pekerjaan.	(SSKJ, 1886: 201)
5.	死なばもろとも、ここまできたらよくも悪くも <u>一蓮托生</u> だ。計画どおり実行しようじゃないか。	Kalau mati, kita akan mati bersama-sama, jika sudah begini hal baik maupun buruk kita <u>tanggung bersama</u> juga. Ayo kita lakukan sesuai dengan rencana.	(RKJ, 2001: 232)
6.	決勝戦は <u>好一對</u> の両チームの対戦となり、その戦いぶりが注目された。	Pertandingan kali ini patut mendapat perhatian karena difinal ini, kedua tim antara yang satu dengan yang lain <u>cocok</u>	(RKJ, 2001: 418)

		untuk dipertandingkan.	
7.	多額の裏金を受け取ったとして二、三の政治家の名が挙がっているが、それらは 氷山の一角 にすぎない。	Beberapa politisi dikutip telah menerima sejumlah uang suap, namun nama-nama tersebut hanyalah <u>sebagian kecil saja.</u>	(RKJ, 2001: 319)
8.	彼のことからとつい信用したら、ままと 一杯食 わされてしまった。	Kalau kamu mempercayai seseorang karena dia, kamu sepenuhnya telah <u>ditipu.</u>	(RKJ, 2001: 284)
9.	いくら家族が親身になって意見を出しても 老いの一徹 で受け付けず、祖母は老人ホームへの入居決めてきた。	Tanpa mempedulikan pendapat serta kebaikan keluarga, dengan <u>keras kepala</u> nenek tetap memutuskan untuk pindah ke panti jompo.	(RKJ, 2001: 121)
10.	一言居士 といわれる彼が、そうやすやすと賛成するわけがない。	<u>Seseorang yang suka mengkritik,</u> tidak mungkin dengan mudahnya ia setuju.	(RKJ, 2001: 121)
11.	一事が万事 、机の上を見ると彼の性格がわかるというものだ。	Yang disebut dengan <u>menilai sesuatu hanya dari satu sisi saja</u> yaitu ketika melihat diatas meja maka akan mengetahui kepribadian seseorang tersebut.	(RKJ, 2001: 336)
12.	今回の危機を乗り切ったから、経営陣もすっかり若返り、当社も 面目を一新 した。	Sejak melewati masa krisis saat ini, jajaran manajemen sepenuhnya diremajakan, perusahaan ini pun <u>situasinya benar-benar berubah.</u>	(RKJ, 2001: 174)
13.	良いポイントに網を仕掛けたので、魚を 一網打尽 にすることに成功した。	Karena memasang jaring pada titik yang bagus, saya berhasil <u>menangkap semua</u> ikan.	(https://idiom-encyclopedia.com/) (diunduh pada 31 Maret 2018)

14.	敵の大軍に取り囲まれたら、城は <u>一溜まりもない</u> 。	Ketika dikelilingi oleh pasukan musuh, itu <u>bukanlah sebuah masalah.</u>	(RKJ, 2001: 346)
15.	この計画は <u>一議に及ばず</u> 、ただちに実行すべきだ。	Rencana ini <u>tidak boleh diabaikan</u> dan harus segera dilaksanakan.	(RKJ, 2001: 383)
16.	あの男の手伝いなんか、 <u>一文にもならない</u> からいやなこった。	Bantuan dari laki-laki itu, karena <u>pekerjaan yang sia-sia</u> sehingga saya tidak menyukainya.	(RKJ, 2001: 434)
17.	彼は <u>腹に一物</u> ありそうな男だから、付き合うときは注意したほうがいい。	Karena dia seperti laki-laki yang <u>memiliki niat jahat</u> , saat bertemu dengannya lebih baik berhati-hati.	(RKJ, 2001: 285)
18.	前回の試合で、こてんぱにやられた敵チームに <u>一泡吹</u> かせてやろうと、日夜作戦を練ったのだった。	Dalam pertandingan terakhir, saya memutuskan untuk berlatih siang dan malam untuk <u>mengejutkan</u> tim lawan.	(https://proverb-encyclopedia.com/) (diunduh pada 18 Maret 2018)
19.	A: いやあ、違うなあ。この間の会議ではそんなことは言ってなかったなあ。 B: そうかしら。今日のお話をそのまま伝えただけけど。 A: 最近、森さん <u>二枚舌</u> を使うようになってきたね。話がどんどん変わるんだからたまらないよ。	A: Bukan, bukan seperti itu. Ia tidak mengatakan hal tersebut pada rapat sebelumnya. B: Benarkah? Saya hanya menceritakan apa adanya yang telah ia katakan. A: Akhir-akhir ini, Mori menjadi <u>tidak konsisten dengan omongannya</u> . Karena apa yang ia katakan berubah-ubah, saya jadi tidak tahan.	(101 Japanese Idiom, 2009: 151)
20.	<u>のろい</u> 人を <u>呪わ</u> 穴二つと	Bukankah <u>berbuat jahat kepada orang lain sama halnya berbuat jahat</u>	(RKJ, 2001: 508)

	言うじゃないか。むやみに人を中傷するのはやめたほうがいい。	<u>kepada diri sendiri?</u> Lebih baik berhenti memfitnah orang secara sembarangan.	
21.	彼は好きなことに関する仕事だけは、 二つ返事 で引き受ける。	Dia hanya akan <u>menerima dengan suka rela</u> pekerjaan yang ia sukai.	https://proverb-encyclopedia.com (diunduh pada 29 Maret 2018)
22.	Tomoko: 健太くんのクラスは、今年の文化祭は何をするか決まったの？ Kenta: うん。去年と同じ赤ずきんの劇をやるよ Tomoko: そんな 二番煎じ なことをやってお客さんが来るかしら？ Kenta: 去年とは少し変えて、趣向を凝らした赤ずきんにするから楽しみにしている。	Tomoko: Kelasnya Kenta, apakah sudah memutuskan tentang apa yang akan dilakukan pada festival kebudayaan tahun ini ? Kenta: Iya, sama seperti tahun lalu yaitu menampilkan drama akazukin. Tomoko: Dengan <u>menggunakan konsep yang sama</u> seperti tahun sebelumnya, apakah pengunjung akan datang? Kenta: Dengan sedikit merubah konsep dari tahun lalu dan fokus pada rencana, Akazukin akan dinantikan.	https://proverb-encyclopedia.com (diunduh pada 28 Maret 2018)
23.	文句は 二の次にして 一言われたことを早くすませてしまいなさい。	<u>Jangan mengeluh dulu,</u> cepat selesaikan apa yang aku katakan.	(RKJ, 2001: 379)
24.	周囲の反対を押し切って、その夜二人は 二世の契り を	Meski orang-orang sekitar menentang, namun mereka berdua tetap	(RKJ, 2001: 525)

	結んだ。	<u>mengikat janji pernikahan</u> pada malam itu.	
25.	この壺は私にとって、 <u>命から二番目</u> の大事な品だ。	Bagiku vas ini adalah benda <u>terpenting kedua dalam hidup.</u>	(RKJ, 2001: 394)
26.	かわいそうに、事故のために <u>二目と見られない顔</u> になってしまって、以来彼女はだれにも会いたがらないそうだ。	Sangat menyedihkan, karena kecelakaan, wajahnya menjadi <u>tidak sanggup untuk dilihat yang kedua kalinya</u> dan tampaknya sejak saat itu ia tidak ingin bertemu dengan siapapun.	(RKJ, 2001: 185)
27.	兄はテニス部と野球部に <u>二股</u> 掛けているので、いそがしそうだ。	Saudara laki-laki saya <u>pada saat bersamaan mengikuti dua kegiatan sekaligus,</u> yaitu klub tenis dan klub bisbol, oleh karena itu sepertinya dia sibuk.	(SSKJ, 1986:208)
28.	こちらから電話をしていいものかどうか分からなくて、 <u>三の足を踏んだ。</u>	Saya tidak tahu apakah menelponnya itu baik atau tidak, dan saya <u>butuh berfikir dua kali.</u>	https://proverb-encyclopedia.com/ (diunduh pada 27 Maret 2018)
29.	健太くんは何て緊張感がないのかと、あきれて <u>二の句が継げ</u> なかった。	Ia benar-benar <u>tidak mampu berkata-kata lagi,</u> apa ya yang dapat membuat Kenta tidak merasa tegang.	https://proverb-encyclopedia.com/ (diunduh pada 27 Maret 2018)
30.	彼は勉強はできるし、スポーツは万能、それに人からもよしと <u>三拍子揃</u> っている。	Dia adalah seseorang yang pandai dalam belajar, menguasai olahraga, kemudian kepribadiannya pun baik, sosok yang <u>idealnya.</u>	(SSKJ, 1986: 115)
31.	Tomoko:私もう、あの劇には出ないわ。	Tomoko: aku tidak akan main dalam drama itu lagi.	https://proverb-encyclopedia.com/ (diunduh pada 29 Maret 2018)

	<p>Kenta:ともこちゃんが出てくれないと、あの劇は、もう<u>二進も三進も行かない</u>んだよ。お願いだから出てよ。</p> <p>Tomoko:私の代役を立てればいいんだわ。もう、あの演出家気取りの彼の言う事なんか聞いてられないわ。</p> <p>Kenta:そんなこと言わないで、ともこちゃんしかあの役にふさわしい人はいないんだから。</p>	<p>Kenta: Kalau Tomoko tidak main, drama itu <u>tidak dapat berkembang</u>. Oleh karena itu, tolong main ya.</p> <p>Tomoko: Kamu dapat mengganti ku dengan yang lain. Aku sudah tidak bisa mendengar apa yang dikatakan oleh sutradara itu.</p> <p>Kenta: Jangan mengatakan hal semacam itu, karena hanya Tomoko yang cocok untuk peran tersebut.</p>	
32.	<p>あの人は彼女の家に<u>三日にあげず</u>通いつめて、そりゃあ熱心なことでした。</p>	<p>Sangat antusias, orang itu <u>hampir setiap hari</u> berkunjung ke rumah pacarnya.</p>	(RKJ, 2001:327)
33.	<p>彼女は<u>喙長三尺</u>でプライドが高いので、いつも言葉巧みに責任回避しようとしません。</p>	<p>Karena dia <u>pandai berbicara</u> dan memiliki kebanggaan yang tinggi sehingga ia selalu berusaha menghindari tanggung jawab dengan kata-kata yang terampil.</p>	<p>https://idiom-encyclopedia.com (diunduh pada 26 Maret 2018)</p>
34.	<p>東吾から事情を聞いていたお吉が<u>目を三角にして</u>怒った。</p>	<p>Ogi <u>marah dengan tatapan yang kasar</u> ketika mendengarkan situasi dari Togo.</p>	<p>http://yourei.jp/ (diunduh pada 29 Maret 2018)</p>

35.	兄に <u>三舎を避ける</u> のは、ただ年上というだけのことからではない。	Saya <u>menjaga jarak</u> dengan kakak saya, bukan hanya karena dia lebih tua.	(RKJ, 2001: 53)
36.	披露宴のスピーチで葉を忘れて立ち往生したときは、まったく <u>冷汗三斗</u> の思いだった。	Benar-benar kenangan yang <u>memalukan</u> , saat aku lupa teks pidato pernikahan dan hanya berdiri mematung.	(RKJ, 2001: 069)
37.	世の中は <u>三日見ぬ間の桜</u> で、常に情報をキャッチしておかないと、流におくれてしまうよ。	Karena <u>kondisi perubahan dunia yang cepat</u> , kalau tidak selalu mengikuti informasi, maka akan kehilangan arah.	(RKJ, 2001: 492)
38.	失敗してもそのまま引き下がったりしてはいけない。 <u>三度目の正直</u> ということもあるから。	Jangan mundur meskipun gagal. karena masih ada <u>keberuntungan yang ketiga kalinya</u> .	(RKJ, 2001: 390)
39.	<u>舌先三寸</u> で言いくるめ、土地を没収してしまった。	Ia menipu dengan <u>lidah yang fasih</u> sehingga saya kehilangan sepetak tanah.	https://idiom-encyclopedia.com (diunduh pada 27 Maret 2018)
40.	ピアノの先生と <u>四つに組ん</u> で、この曲に取り込んだおかげで、今回受賞することが出来たと思っています。	Menurut saya, penghargaan kali ini bisa saya raih berkat <u>usaha yang sungguh-sungguh</u> bersama guru piano saya serta membawakan lagu ini.	https://proverb-encyclopedia.com/ (diunduh pada 29 Maret 2018)
41.	<u>四海波静</u> かな中で新春を祝うことができるのは、まことによるこぼしいことあります。	Dapat merayakan tahun baru dalam <u>kondisi dunia yang damai</u> adalah hal yang paling menyenangkan.	(RKJ, 2001: 427)
42.	<u>四の五の言う</u> 人に限って、自分ではたいしたことはし	Khusus orang yang <u>banyak bicara</u> , ia tidak melakukan banyak hal	(RKJ, 2001: 77)

	ないものです。	sendiri.	
43.	彼は、製薬会社では、日本でも <u>五指に入る</u> 会社の社長の息子だから、医者や研究者の知り合いが多いんです。	Karena dia adalah seorang putra dari direktur perusahaan farmasi unggul di Jepang, sehingga ia memiliki banyak kenalan dokter dan peneliti.	https://proverb-encyclopedia.com/ (diunduh pada 27 Maret 2018)
44.	彼は物静かでみんなは気づいていないけれど、いつも <u>三面六臂</u> の働きをしている。彼のおかげで、残業をしたことがない。	Karena dia sangat pendiam semua orang tidak memperhatikannya, namun dia melakukan banyak hal sendirian . Berkat dia, saya tidak pernah bekerja lembur.	https://idiom-encyclopedia.com/ (diunduh pada 29 Maret 2018)
45.	この事業が立ち上がるのか、立ち上がらないのか、実際に始めてみないと分からない、つまり <u>一六勝負</u> と同じです。でもやってみなければ、わからないでしょう？	Kita tidak akan tahu apakah proyek ini akan berhasil atau tidak kalau kita tidak benar-benar mencoba memulainya, hal ini sama saja dengan pertaruhan . Tetapi kita tidak akan tahu sampai mencobanya, bukan?	https://idiom-encyclopedia.com/ (diunduh pada 27 Maret 2018)
46.	歴史小説を書いている朝井まかてさんは、 <u>倚馬七紙</u> 、新刊を出す間隔がとても短いのにおもしろいのです。	Makate Asai yang merupakan seorang penulis novel sejarah adalah orang yang memiliki bakat menulis dalam waktu yang singkat , meskipun rentang waktu publikasinya sangatlah singkat tetapi menarik.	https://idiom-encyclopedia.com/ (diunduh pada 27 Maret 2018)
47.	結婚は双方の親に反対され、友人とは仲たがい、仕	Pernikahan saya ditentang oleh kedua orangtua, berselisih dengan teman,	(RKJ, 2001: 351)

	事ではミスをおかすといったふうで、最近の僕は <u>八方塞がり</u> の状態だ。	membuat kesalahan dalam pekerjaan, karena itu akhir-akhir ini saya <u>terjebak dalam kesulitan.</u>	
48.	A:昭雄のやつ、協力してくれるって。最初はいやだって言ったんだけどさ。 B:いや、あいつは <u>八方美人</u> だから、あてにならないよ。	A: Akio berkata bahwa ia akan membantu kami. Meskipun awalnya dia bilang tidak mau sih. B: Tidak, karena dia adalah tipe <u>orang yang hanya mencari muka saja</u> , ia tidak bisa diandalkan.	(101 japanese idiom, 2001:141)
49.	この企画も行き詰まりそうだから、 <u>岡目八目</u> というわけでもないが、部署の君に助言をしてほしいんだ。	Sepertinya proyek ini menemui jalan buntu, oleh karena itu bukannya saya <u>lebih tau</u> dari anda tetapi saya sebagai orang luar ingin memberikan saran kepada anda.	(RKJ, 2001: 306)
50.	<u>額に八の字を寄せて</u> 考え込んでいる父の姿を見て、僕は自分の起こしたことの重大さに気づいた。	Ketika melihat ayah yang <u>merenungkan masalah</u> , aku baru menyadari betapa seriusnya hal yang telah aku lakukan.	(RKJ, 2001: 051)
51.	ともこちゃんと健太くんの性格は正反対で、ともこちゃんは <u>八面玲瓏</u> 、健太くんは人嫌いで内向的でした。	Kepribadian Tomoko dan Kenta berlawanan, kalau Tomoko adalah <u>sosok yang terbuka</u> , sedangkan Kenta adalah seorang pembenci dan introvert.	https://idiom-encyclopedia.com/ (diunduh pada 27 Maret 2018)
52.	<u>面壁九年</u> 、インフルエンザの特効薬の開発に成功しました。	Setelah <u>terus menerus berusaha keras dalam waktu yang lama</u> , saya berhasil mengembangkan obat khusus untuk influenza.	https://idiom-encyclopedia.com/ (diunduh pada 29 Maret 2018)

53.	そんな 九牛の一毛 のようなことで、いつまでもくよくよ悩んでいるのは良くないと思うよ。	Saya pikir tidak baik terus-menerus menghawatirkan hal-hal kecil .	https://proverb-encyclopedia.com/ (diunduh pada 27 Maret 2018)
54.	かつて、緒戦からこんな凄まじい戦い振りの敵は見たこともない。おそらく、今日こそは、敗北を知らぬ武田にとっても、 九死一生 の難戦となろう。	Sebelumnya, saya belum pernah melihat musuh dari pertempuran sengit seperti itu. Mungkin hari ini, Takeda yang tidak tahu kekalahannya, hal ini akan menjadi pertarungan yang sulit .	http://yourei.jp (diunduh pada 29 Maret 2018)

BIODATA PENULIS

Nama : Trias Ambar Wulan
NIM : 13050114120026
TTL : Bandar Agung, 11 Agustus 1996
Alamat : Jl. Nogosari No.111, RT 35/RW 15, Desa Bandar Agung, Kec. Bandar Sribhawono, Kab. Lampung Timur



Nama orang tua/Wali : Heri Moelyono

Nomor telepon/email : 082143201463/triasambarwulan17@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- | | |
|------------------------------|----------------|
| 1. SDN 2 Bandar Agung | Tamat th. 2008 |
| 2. SMPN 1 Bandar Sribhawono | Tamat th. 2011 |
| 3. SMAN 1 Bandar Sribhawono | Tamat th. 2014 |
| 4. S1 Universitas Diponegoro | Tamat th. 2018 |

Kursus/Pelatihan

- | | |
|-------------------------------------|-----------------|
| 1. <i>Brilliant English Course</i> | tahun 2009-2010 |
| 2. <i>ESQ Leadership Training</i> | tahun 2015 |
| 3. LKMMD FIB Universitas Diponegoro | tahun 2016 |

Pengalaman Organisasi

- | | |
|--|-------------------|
| 1. Osis SMPN 1 Bandar Sribhawono | periode 2009-2010 |
| 2. Wakil Ketua Teater Lintang SMAN 1 B. Sribhawono | periode 2011-2012 |
| 3. Sekretaris Teater Lintang SMAN 1 B. Sribhawono | periode 2012-2013 |
| 4. Eksekutif Muda BEM FIB UNDIP | periode 2015-2016 |
| 5. Bendahara 1 BEM FIB UNDIP | periode 2016-2017 |
| 6. Bendahara Umum KAMAPALA Semarang | periode 2017-2018 |